

**KINESIK ANAK DALAM BERTUTUR DENGAN ORANG TUA
DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN PARANGLOE
KABUPATEN GOWA**

KINESICS OF CHILDREN IN TALKING WITH PARENTS IN THE FAMILY

ENVIRONMENT IN PARANGLOE DISTRICT, GOWA REGENCY

TESIS



SURIANI

NIM : 04. 08. 886. 2013

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2016

TESIS
KINESIK ANAK DALAM BERTUTUR DENGAN ORANG TUA
DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN PARANGLOE
KABUPATEN GOWA

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

SURIANI

Nomor Induk Mahasiswa : 04. 08. 886. 2013

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 12 Mei 2016

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd.

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd
NBM :988 463

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum
NBM :922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Kinesik Anak Dalam Bertutur dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Nama Mhasiswa : **Suriani**

NIM : 04.08.886.2013

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 12 Mei 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 21 Juni 2016

Tim Penguji

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M, M.Pd.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. Munirah, M.Pd
(Penguji)

Dr. St. Aida Asis, M.Pd
(Penguji)

Cherem

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SURIANI**
NIM : **04. 08. 886. 2013**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Judul Tesis : **Kinesik Anak Dalam Bertutur Dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang penulis buat adalah benar karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, atau plagiat, maka saya bersedia dituntut secara hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Makassar, Agustus 2016

Berjanji



SURIANI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt.,berkat nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul *Kinesik Anak dalam Bertutur dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*. “Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penyusunan tesis ini menemui banyak tantangan dan hambatan, namun bimbingan, saran dari berbagai pihak semuanya dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini, terutama kepada yang telah berjuang dalam membimbing untuk penyusunan tesis ini, yaitu Prof M. Ide Said D.M, M.Pd, sebagai pembimbing 1 sekaligus sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum pembimbing II dan juga sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membimbing mengarahkan dan memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Dr.H. Irwan Akib, M.Pd Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Dr. H. M.Ide Said, DM, M.Pd Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada kedua orang tua tercinta, saudara-saudara tersayang Kanda Amri MS, Hasnia MS, ST Nurbaya MS, Ismawati MS dan Adinda Irawati dan juga teman-teman Pascasarjana khususnya Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013, dan juga saudara-saudaraku di Pondok Sidrap Ricky, Qikha, Dewi, Nimra, Ana, Nunu', Fajar, Enhal, Wandy, Ichal, Ramat, serta seluruh keluarga yang senangtiasa mendo'akan dan mendukung penulis agar dapat meraih kesuksesan.hingga bisa seperti sekarang. Penulis berharap semoga bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan pahala dari Allah swt.

Makassar, Juni 2016

Penulis



Abstrak

SURIANI. 2016 Kinesik Anak dalam Bertutur dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga di Kecamatan Paraangloe Kabupaten Gowa, dibimbing oleh H. M. Ide Said D.M., dan Abd. Rahman Rahim,

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa (2) Verbal menyertai kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, dan penelitian ini adalah semua gerak kinesik anak dalam bertutur dalam keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa meliputi kontak mata, ekspresi wajah dan gesture. Sumber data dalam penelitian ini yaitu rekaman video ketika anak melakukan aktivitas komunikasi dengan orang tua, teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, rekam, dan wawancara, data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, yaitu kontak mata dilakukan dengan ekspresi mata berbinang yang bermakna bersedih, ekspresi senyum bermakna kebahagiaan dan kegembiraan, bola mata menyempit/alis ditarik ke dalam) bermakna kemarahan/sinis. Ekspresi wajah yang tampak pada anak saat berkomunikasi dengan orang tua yaitu ekspresi raut wajah mengerut bermakna marah, senyum bermakna keceriaan, kegembiraan dan kebahagiaan, cemberut bermakna ketidakbugaran, raut wajah muram bermakna kesedihan, raut wajah pucat bermakna kaget/terkejut dan takut, ekspresi wajah dengan mengangkat pipi disertai gerakan alis mata yang mengerut bermakna wajah tegang dan heran. Gerakan tubuh anak yaitu menggeleng mengganggu kepala, mengangkat bahu menunjuk dan menendang (2) Kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat tanya dan kalimat perintah.

Kata Kunci : Kinesik Anak dalam Bertutur dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga

Penulis

Suriani

Abstract

SURIANI. 2016 Kinesics of Children in Conversing with Parents in the Family Environment in Parangloe District, Gowa Regency, supervised by H. M. Ide Said D.M., .and Abd. Rahman Rahim,

This study aims to describe (1) children's kinesic movements in speaking with parents in the family environment in Parangloe District, Gowa Regency (2) Verbal accompanying children's kinesics in speaking with parents in the family environment in Parangloe District, Gowa Regency

This research is a qualitative description, and this research is all kinesic movements of children in speech in the family in Parangloe District, Gowa Regency including eye contact, facial expressions and gestures. The data sources in this study are video recordings when children carry out communication activities with parents, data collection techniques are observation, recording and interview techniques. The data in this study were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques.

The results of this study indicate (1) the kinesic movements of children in speaking with parents in the family environment in Parangloe District, Gowa Regency, namely eye contact is made with teary eye expressions which mean sad, smiling expressions mean happiness and joy, eyeballs are narrowed/eyebrows pulled up in) means anger / cynical. Facial expressions that are seen in children when communicating with their parents are facial expressions that wrinkle up meaning angry, a smile means joy, joy and happiness, a frown means unwell, a gloomy facial expression means sadness, a pale facial expression means shock / surprise and fear, facial expressions with Lifting the cheeks accompanied by furrowed eyebrows means a tense and surprised face. Children's body movements, namely shaking, nodding their heads, shrugging their shoulders, pointing and kicking (2) Kinesics

of children in speaking with parents in the family environment in Parangloe District, Gowa Regency, is manifested in question sentences and imperative sentences.

Keywords: Kinesics of Children in Conversing with Parents in the Family Environment

Writer

Suriani



MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sukses tidak diukur dari

Posisi yang dicapai seseorang dalam hidup

Tetapi.....

Dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi

Ketika berusaha meraih kesuksesan

Demi masa sungguh manusia berada dalam kerugian,

Kecuali orang-orang yang beriman

Dan mengerjakan kebajikan,

Serta saling menasehati untuk kebenaran

Dan saling menasehati untuk kesabaran. (Q.S, AL-Asr)

UNTUK ITU KUPERSEMBAHKAN KARYA SEDERHANA INI

SEBAGAI TANDA TERIMAKASIHKU KEPADA KEDUA ORANG TUAKU

AYAHANDA MUDDIN

IBUNDA TERCINTA SALASARI

KAKANDAKU

AMRI MS

Serta saudara-saudaraku tersayang

***YANG TELAH MENGUASAI CINTA KASIH TAK BERTEPI LEWAT DO'A
DAN TETES KERINGAT DENGAN TULUS DAN IKHLAS SELALU MEMBANTU
BAIK MATERIAL MAUPUN MORIL SERTA SEMUA ORANG YANG
MENCINTAIKU
UNTUK SEGENAP HARAPAN DENGAN KEBERHASILAN PENULIS***

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENESAHAN	ii
SURATKETERANGAN PERBAIKAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. Pengertian Kinesik	8
B. Kerangka Pikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	60

A. Jenis dan Desain Penelitian	60
B. Sasaran dan Fokus Penelitian	61
C. Data dan Sumber Data	62
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
B. Pembahasan Hasil Penelitian	95
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	110
A. Simpulan	110
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	104
RIWAYAT HIDUP	105
LAMPIRAN	106
A. Panduan Observasi	
B. Instrumen Penelitian	
C. Izin Penelitian	
D. Hasil Dokumentasi Penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia tidak dapat menghindarkan diri dari kegiatan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pada saat berkomunikasi, seorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Dalam setiap komunikasi bahasa, ujaran berupa kalimat digunakan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran, saran. Setiap proses komunikasi bahasa berawal dari pengirim merumuskan terlebih dahulu apa yang ingin diujarkan dalam suatu kerangka gagasan. Kemudian gagasan itu disusun dalam bentuk kalimat yang gramatikal. Selanjutnya, pendengar atau penerima ujaran menerjemahkan apa yang diterima.

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek sosiolinguistik. Kedua aspek ini bekerja sama dalam membangun komunikasi bahasa. Aspek linguistik dan nonlinguistik berfungsi sebagai alat komunikasi, bersama-sama dengan konteks situasi membentuk atau membangun situasi tertentu dalam proses komunikasi. Aspek linguistik mencakup tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis yang mendukung terbentuknya semantik bermakna gagasan. Aspek nonlinguistik mencakup kualitas ujaran, unsur suprasegmental, jarak dan gerak-gerik tubuh, serta rabaan yang berkenaan dengan indera perasa.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi harus mengikuti aturan, norma, serta memperhatikan etika berbahasa. Pada saat seseorang berbicara

dengan orang lain,etika berbahasa perlu diperhatikan supaya tidak menyinggung perasaan dan tidak terjadi kesalahpahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi. Sistem berbahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat. Etika berbahasa atau tata cara berbahasa merupakan sistem etika berbahasa menurut norma-norma budaya.

Etika berbahasa sangat erat kaitannya dengan pemilihan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, di dalam etika berbahasa dijelaskan aturan sosial berbahasa dan gerak-gerik fisik dalam etika bertutur. Aturan dalam etika berbahasa merupakan hal yang menyatu di dalam tingkah laku berbahasa anak.

Etika atau kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya maka akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, acuh tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya. Setiap perbuatan atau tingkah laku manusia dapat memberi informasi yang biasa ditafsirkan sesuai dengan kebiasaan budaya dalam suatu masyarakat. Perbuatan atau tingkah laku itu bersikap komunikatif, dilakukan dengan sadar, dan ada pihak yang bertindak sebagai penerima pesan.

Pada zaman dahulu ketika masyarakat masih konservatif dan feodal dengan aturan tradisi dan tata cara budaya yang serba ketat dan mengikat, orang yang berbicara dengan memandang mata mitratuturnya akan dianggap tidak santun dan

tidak beretika. Oleh karena itu, orang dari masyarakat Jawa dan Sunda dilarang bertutur sapa dengan cara yang demikian terlebih-lebih dengan orang yang lebih tua umurnya dan lebih tinggi derajatnya. Wanita zaman dahulu akan dikatakan sebagai orang yang tidak tahu tata krama, kalau berjalan cepat dengan langkah kaki yang panjang melebar, sambil menengadahkan mukanya ke atas dan melambaikan ke depan ke belakang kedua tangannya. Cara berbicara dengan membuka lebar-lebar mulutnya, dengan nada suara yang tinggi,keras, sangat tidak dianjurkan oleh orang-orang tua zaman dahulu, Akan tetapi, seiring dengan perguliran waktu, sejalan dengan aneka macam pertimbangan kepraktisan dan kegampangan, perkembangan nalar dan logika masyarakat, perkembangan situasi,dan kondisi masyarakat, semuanya berubah dan bergeser pula.Sekarang ini, wujud dari gerak-gerik tubuh manusia ketika sedang bertutur sapa sudah banyak berubah dari keadaan dan kenyataan sebelumnya, kendati dalam batas-batas tertentu tata cara berbicara dan tata adat masih juga digunakan. Tetapi, kini tata cara berbahasa yang demikian itu sudah semakin tipis dan rendah kadarnya (Rahardi, 2006:66)

Sadar akan terjadinya perubahan wujud dari gerak-gerik tubuh manusia ketika sedang bertutur sapa menyebabkan penulis tertarik melakukan penelitian tentang gerak kinesik/ bahasa tubuh mengingat bahasa tubuh atau kinesik sebagai jenis komunikasi yang penting dalam memberikan pengaruh emosional terhadap lawan bicara.

Kinesik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, kinesik atau bahasa tubuh memiliki arti dan makna tertentu. Kinesik merupakan jenis komunikasi yang menggunakan tubuh sebagai alat untuk memperjelas pesan atau informasi dan digunakan untuk mencapai kesempurnaan interaksi. Kinesik atau bahasa tubuh benar-benar sebuah bahasa. Sama halnya dengan komunikasi verbal,

pesan-pesan yang bersifat nonverbal juga dibutuhkan untuk memperjelas informasi agar *receiver* tidak salah persepsi.

Hasil riset yang dilakukan oleh Albert Mehrabian menunjukkan bahwa 70% komunikasi berbentuk verbal (menggunakan kata-kata), 38% vokal (berbentuk suara, tekanan, dan intonasi), serta 55% berbentuk nonverbal (kinesik atau gerak tubuh) (Pease. 1981: 3). Sementara itu, (dalam Kamar, 2002: 22) diungkapkan bahwa komponen verbal yang digunakan dalam percakapan langsung hanya kurang dari 55% komunikasi dilakukan secara nonverbal. Hasil riset ini menunjukkan bahwa kinesik memiliki peran yang paling penting dalam komunikasi. Banyak interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang berwujud nonverbal. Salah satunya adalah interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua dalam keluarga, apabila seorang anak ingin berangkat ke sekolah, namun orang tuanya belum siap untuk mengantar anak ke sekolah, dalam hal ini biasa terjadi rasa sedih seorang anak karena merasa dirinya terlambat ke sekolah, dan tergambar pada ekspresi wajah seorang anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Kinesik Anak dalam Bertutur dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga pada Masyarakat di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.?

2. Bagaimanakah verbal menyertai kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

1. Gerak kinesik anak dalam bertutur orang tua dilingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa:
2. Verbal yang menyertai kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat menjelaskan aspek bahasa yang tidak dapat dijangkau melalui deskripsi sintaksis, morfologi, fonologi, dan semantik:
2. dapat menjelaskan fenomena gerak kinesik dalam bidang ekstern kebahasaan.

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. memberikan pengetahuan tentang gerak kinesik anak ketika bertutur dengan orang tua:
2. sebagai upaya pengembangan teori dan konsep tentang gerak kinesik anak ketika bertutur dengan orang tua:
3. sebagai bahan referensi penelitian sosiolinguistik khususnya tentang gerak kinesik:
4. memberikan sumbangan terhadap penelitian berikutnya dan dapat dijadikan pemicu bagi peneliti lainnya untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menyikapi fenomena gerak kinesik:

5. sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut tentang gerak kinesik dalam objek yang berbeda



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Pengertian Kinesik

Kinesik adalah gerak tubuh atau pola pergerakan yang dimainkan, yaitu ekspresi wajah saat berbicara atau sedang memainkan peran. kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan berikut ini.

1. Bahasa Tubuh

a. Pengertian Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah salah satu aspek komunikasi nonverbal di samping aspek aspek komunikasi nonverbal lainnya yang berkenaan dengan benda, seni, ruang dan waktu. Kita sering tidak sadar bahwa rasa suka atau rasa benci kepada seseorang sering disebabkan perilaku nonverbal orang tersebut. Di antara sekian banyak perilaku nonverbal, senyuman, pandangan mata, atau sentuhan seseorang sering merupakan perilaku nonverbal paling berpengaruh. Tidaklah mengherankan jika seseorang bisa mabuk kepayang karena senyuman seorang lawan jenis.

MCManis, dkk. (1987: 377) menyatakan bahwa perilaku nonverbal yang memantau, menjaga, atau mengontrol perilaku individu lain disebut regulator. Regulator berguna untuk memberitahu orang lain apa yang diharapkan atau ingin dilakukan. Misalnya seseorang menganggukkan kepala, mengerucutkan bibir, menyesuaikan fokus mata, menggunakan suara paralinguistik, belajar maju, bergerak ke arah jalan (untuk menyarankan orang tersebut bahwa itu adalah waktu yang tepat untuk menyeberang jalan).

Isyarat (*gestures*), gerakan tubuh, postur tubuh, gerakan kepala, ekspresi wajah, dan kontak mata adalah perilaku-perilaku yang disebut bahasa tubuh

yang mengandung makna pesan yang potensial. Studi sistematis mengenai aspek-aspek gerakan tubuh yang terpolanya, dipelajari, dan bersifat simbolik itu disebut kinesik.

Effendy (1989: 78) mengemukakan bahwa komunikasi kinesik adalah komunikasi yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh dan merupakan salah satu jenis komunikasi nonverbal. Clayton (2003: 8) mengemukakan bahwa bahasa tubuh merupakan sesuatu yang sejalan dengan komunikasi nonverbal. Liliwari (1994: 14) menjelaskan bahwa bahasa tubuh adalah gerakan tubuh yang merupakan sebagian perilaku nonverbal dapat disampaikan melalui simbol komunikasi kepada orang lain.

Komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada, suara, isyarat-isyarat, kontak mata, dan lain-lain (Liliwari, 2007: 140). Selanjutnya, komunikasi nonverbal ialah menyampaikan arti (pesan) yang meliputi ketidakhadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara. Salah satu komunikasi nonverbal ialah gerakan tubuh atau perilaku kinesik yang meliputi isyarat, gerakan serta mimik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan dimana pesan yang disampaikan dapat berupa ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, artifak (lambang yang digunakan), diam, waktu, suara, serta postur dan gerakan tubuh.

b. Bentuk-bentuk Bahasa Tubuh

Ada beberapa bentuk perilaku nonverbal, yaitu (1) kinesik, (2) okulesik (3) haptiks, (4) proksemik, (5) kronemik.

1. Kinesik

Kinesik adalah studi yang berkaitan dengan bahasa tubuh yang terdiri atas posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh, dan lain-lain

a) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dan kontak mata dianggap sebagai kunci penting dalam menentukan kepribadian dan kondisi emosi seseorang. Kita cenderung menentukan atau menduga perasaan atau emosi seseorang apakah dia senang, berbohong, berbicara benar atau sedang frustrasi dengan memperhatikan ekspresi wajahnya masuk dengan melihat matanya atau melalui kontak mata. Jika orang tua saya sudah memasang wajah cemberut, itu artinya mereka sedang marah. Ekspresi wajah yang sumeringah itu menandakan sedang senang atau bahagia.

Terdapat universalitas dalam ekspresi wajah yang menunjukkan enam jenis emosi kemarahan, kejiikan, ketakutan, kebahagiaan, kesedihan, dan keterkejutan. Orang tersenyum dan menunjukkan ekspresi lain karena mereka punya otot wajah, menarik sudut mulut ke atas dalam suatu senyuman dan yang menarik alis bersama-sama dalam wajah yang memberenggut.

b) Kontak Mata

Di antara bagian-bagian tubuh yang terdapat pada wajah, mata yang paling ekspresif. Mata manusia secara fisik serupa. Ada alis, ada kelopak mata, dan bola mata. Tetapi, begitu banyak makna yang tergambar pada mata seseorang dalam berbagai situasi. Terdapat begitu banyak kata sifat yang dapat digunakan untuk mengelompokkan

pandangan mata, seperti: bahagia, dendam, kejam, licik, melankolis, nakal, polos, ramah, redup, sendu, dan sebagainya. Muncul pula ungkapan-ungkapan seperti, “Mata yang penuh cinta”; “Pandangannya menusuk ulu hatiku”; “Pandangan mata wanita itu sangat sensual”; “Sinar matanya begitu polos”; “Pandangan mata yang sayu,” dan sebagainya.

Bagian mata yang paling ekspresif adalah manik mata (pupil). Manik mata bayi dan anak-anak lebih besar daripada manik mata orang dewasa, tetapi respons manik mata mereka sama saja ketika menghadapi suatu situasi. Manik mata seseorang akan membesar ketika ia menghadapi situasi yang positif, terutama sesuatu yang menggairahkan atau membahagiakan, misalnya ketika ia tiba-tiba bertemu dengan seseorang yang cakep, ketika sedang melihat film yang sangat menarik atau ketika sedang berbelanja, dan mendapatkan barang bermutu dengan diskon 70%. Sebaliknya, manik mata akan mengecil ketika menghadapi sesuatu yang negatif, yang membuatnya merasa kesal, sebal atau marah, misalnya ketika seseorang harus bertemu dengan orang yang dibenci selama ini.

Biasanya perilaku saling menatap ditemukan dalam interaksi sesama perempuan daripada antara sesama laki-laki. Informasi visual berperan secara sangat lebih nyata pada perempuan dalam kehidupan sosial mereka dibanding laki-laki, aktivitas visual perempuan lebih sensitif terhadap kondisi yang situasional dibanding laki-laki. Contoh kontak mata yang dilakukan, ketika bertamu ke rumah orang, ibu saya selalu mengajarkan agar saya harus berlaku sopan. Tidak boleh

mengambil makanan suguhan, kaki tidak boleh naik di kursi, dan sebagainya. Apabila saya berlaku tidak sopan, maka ibu saya akan melototi saya, yang artinya “tidak boleh begitu”. Selain itu, apabila ada tamu ibu atau ayah saya yang datang ke rumah, saya tidak diperkenankan untuk menimbrung di ruang tamu. Apabila saya tetap berada di ruang tamu, maka ibu saya memelototi saya, yang artinya saya harus pergi dan ruang tamu dan tidak boleh menimbrung.

2. Okulesik

Okulesik adalah studi tentang gerakan mata dan posisi mata. Di antara bagian tubuh yang terdapat pada wajah, matalah yang paling ekspresif. Mata manusia secara fisik serupa. Ada alis, kelopak mata, dan bola mata. Tetapi begitu banyak makna yang tergambar pada mata seseorang dalam berbagai situasi. Terdapat begitu banyak kata sifat yang dapat kita gunakan untuk mengelompokkan pandangan mata seperti bahagia, dendam, kejam, licik, melankolis, nakal, polos, ramah, redup, sendu, dan sebagainya.

3. Haptik

Haptik adalah studi tentang perabaan atau memperkenankan sejauh mana. seseorang memegang dan merangkul orang lain. Pamangsah. (2009:

1) mengemukakan bahwa setiap rangsangan indera melalui kulit mengomunikasikan. Makna yang diterima dari suatu sentuhan sangat bergantung tidak hanya pada sifat sentuhan, tetapi juga pada situasi dan hubungan antar individu.

Kebudayaan kita dilabeli sebagai kebudayaan nonkontak, yang mengindikasikan bahwa kita cenderung menjadi sangat membatasi tentang

siapa menyentuh siapa. Beberapa sentuhan dinilai terutama dalam hubungan dengan potensi yang menimbulkan gairah seksual.

Contoh bentuk komunikasi nonverbal yang berupa sentuhan dalam kebudayaan sunda, antara lain:

- a. Setiap bertemu dengan orang yang lebih tua, terutama keluarga, biasanya orang yang lebih muda mencium tangan orang yang lebih tua sebagai ungkapan rasa hormat;
- b. Ketika bertemu dengan kerabat atau teman yang seusia, jika sesama jenis kelamin, biasanya berjabat tangan dan berpelukan atau mencium pipi kanan dan kiri. Jika berlainan jenis kelamin, hanya berjabat tangan saja;
- c. Dalam hubungan suami dan istri, istri biasanya mencium tangan suaminya sebagai tanda hormat;
- d. Dalam upacara perkawinan, ada satu ritual injak telur yang dilakukan oleh suami, sang istri kemudian akan mencucikan kaki suaminya sebagai simbol pengabdian pada sang suami;
- e. Dalam hubungan orang tua dan anak, orang tua biasanya mencium kening anaknya setelah si anak mencium tangan orang tuanya, biasanya dilakukan ketika selesai sembahyang berjamaah atau ketika akan pergi meninggalkan rumah untuk beraktivitas.

4. Proksemik

Proksemik adalah studi tentang hubungan antarruang, antarjarak, dan waktu berkomunikasi. Jarak merupakan cara yang paling utama melalui mana kebudayaan mengekspresikan nilai-nilai dan bentuk-bentuk pola interaksi. Dalam kebudayaan Sunda, tidak ada aturan khusus dalam hal jarak

dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Aturan jarak dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, baik yang sesama jenis kelamin maupun berbeda jenis kelamin. Aturan yang digunakan dalam berkomunikasi biasanya mengacu pada aturan standar yang digunakan secara umum, tidak ada spesifikasi khusus.

5. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (*punctuality*).

c. Fungsi Bahasa Tubuh

Simon Capper (dalam Liliwari, 2007:140) mengemukakan lima kategori fungsi komunikasi nonverbal, yaitu:

1. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi menjelaskan bahwa simbol nonverbal yang digunakan mengisyaratkan bahwa proses komunikasi verbal sudah berakhir. Dalam percakapan dengan sesama, akan mengalami kesulitan menyatakan diri atau memberikan reaksi balik (*feedback*). Fungsi regulasi dimaksudkan untuk membantu orang yang sedang mendengarkan, memberikan interpretasi yang tepat terhadap apa yang sedang disampaikan secara verbal. Jadi, fungsi regulasi bermanfaat untuk mengatur pesan nonverbal secara saksama untuk meyakinkan orang lain menginterpretasi makna yang disampaikan secara verbal.

2. Fungsi Interpersonal

Fungsi ini untuk menyatakan sikap dan emosi dalam relasi antar pribadi. Pesan nonverbal dapat meningkatkan relasi yang sangat tinggi antara para peserta komunikasi, misalnya meningkatkan simpati, daya tangkap kepada lawan bicara.

3. Fungsi Emblematis

Fungsi emblematis menerangkan bahwa pesan nonverbal dapat disampaikan melalui isyarat-isyarat, gerakan anggota tubuh, terutama tangan.

4. Fungsi Ilustrasi

Fungsi ilustrasi menerangkan bahwa pesan nonverbal digunakan untuk mengindikasikan ukuran, bentuk, jarak, dan lain-lain.

5. Fungsi Adaptasi

Fungsi adaptasi dimaksudkan sebagai fungsi pesan nonverbal untuk menyesuaikan berbagai pesan, baik verbal maupun nonverbal. Misalnya, menciptakan jenis-jenis tanda atau simbol yang menyenangkan diri sendiri (kesukaan). Kadang-kadang tanda-tanda itu dilakukan secara tidak sadar.

Selain lima fungsi tersebut, komunikasi nonverbal juga memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi Mengulang

Pesan-pesan nonverbal digunakan untuk mengulangi apa yang sudah seseorang katakan atau apa yang orang lain katakan secara verbal, bahkan mengulangi ungkapan pesan secara nonverbal.

2. Fungsi Menyisip/Menyela

Fungsi menyisip atau menyela dilakukan tatkala seseorang menampilkan simbol nonverbal untuk mengganti simbol verbal.

3. Fungsi Melengkapi

Pesan-pesan nonverbal juga berfungsi untuk melengkapi makna yang sudah dinyatakan secara verbal.

4. Fungsi Menekankan

Pesan-pesan nonverbal berfungsi untuk memberi tekanan kepada apa yang sudah seseorang katakan atau yang dikatakan orang lain.

5. Fungsi Mempertentangkan

Pesan-pesan nonverbal berfungsi mempertentangkan pesan-pesan yang telah disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Rakhmat (2001: 11) mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal atau kinesik memiliki beberapa fungsi yaitu, (1) repetisi, (2) substitusi, (3) kontradiksi, (4) komplemen, (5) aksentuasi.

1) Repetisi

Untuk menyampaikan gagasan, seseorang tidak cukup menggunakan kata-kata (komunikasi nonverbal), tetapi juga bahasa tubuh. Dengan demikian, kinesik berfungsi untuk mengulang kembali gagasan yang disampaikan secara verbal dengan menggunakan gerak sebagian anggota tubuh.

2) Substitusi

Dalam paparan bahasa verbal, tidak jarang terjadi redundansi (lebih banyak lambang yang digunakan), *ambiguity* (bermakna ganda), dan abstraksi. Selain waktu dibandingkan dengan menggunakan bahasa nonverbal.

3) Kontradiksi

Dengan adanya kinesik, komunikasi verbal akan terbantu untuk menentukan ungkapan mana yang mengandung makna sebenarnya (denotasi) dan ungkapan mana yang memberikan makna lain terhadap pesan verbal.

4) Komplemen

Kinesik juga memiliki fungsi melengkapi dan memperkaya pesan verbal. Air muka seseorang yang sedang sedih menunjukkan tingkat kesedihan yang tidak terungkap dengan kata-kata.

5) Aksentuasi

Kinesik dalam komunikasi berfungsi untuk menegaskan pesan verbal. Ketika mengungkapkan kejengkelan dengan memukul meja, tanpa banyak berkata-kata untuk mengungkapkan perasaan.

2. Defenisi keluarga

Whall (dalam Friedman, 1998: 98) mendefinisikan bahwa keluarga sebagai kelompok yang mengidentifikasi diri dengan anggotanya, terdiri atas dua individu atau lebih dan terikat oleh hubungan darah atau hukum.

Departemen Kesehatan (dalam Effendy, 1998: 32) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat, berada dalam satu atap dan dalam keadaan saling ketergantungan. Friedman (dalam Suprajitno, 2004: 11) mendefinisikan bahwa keluarga merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan emosional dan mempunyai peran masing-masing.

Duvan dan Logan (1986: 76) mendefinisikan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan

untuk menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial anggota keluarga. Bailon dan Maglaya (1978: 25) mendefinisikan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam suatu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi untuk berinteraksi, dan mempertahankan suatu budaya.

Syafyaha dkk. (2000: 133) membagi keluarga ke dalam dua jenis, yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Suatu keluarga yang terdiri atas seorang suami, seorang istri, anak-anak yang belum berkeluarga, anak tiri dan anak angkat yang sudah memiliki hak yang sama dengan anak kandung disebut keluarga inti. Apabila suatu keluarga terdiri atas beberapa keluarga inti dan saudara-saudara lainnya, keluarga inti seperti ini kemudian disebut sebagai keluarga luas.

Koentjaraningrat (1992: 88) membagi keluarga inti menjadi dua jenis. Diantaranya keluarga inti berdasarkan monogami, yaitu keluarga inti yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak, baik anak kandung maupun bukan. Kedua, keluarga inti lebih kompleks yang terbagi lagi menjadi (1) keluarga inti berdasarkan poligami yaitu terdiri atas seorang suami, tetapi lebih dari seorang istri, dan (2) keluarga inti berdasarkan poliandri, yaitu terdiri atas seorang istri, tetapi lebih dari seorang suami.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang terdiri atas dua individu atau lebih di dalamnya ada ikatan perkawinan dan pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain serta menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

3. Komunikasi Bahasa

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antarindividu melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *Communicare* atau *Communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama. Berkomunikasi dengan orang lain, berarti berusaha agar apa yang disampaikan kepada orang lain menjadi miliknya.

Davis (1998: 112) mengemukakan bahwa komunikasi adalah sebagai pemindahan informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain. Komunikasi adalah usaha untuk mengadakan persamaan dengan orang lain atau usaha mendapat informasi dan pesan dari orang lain. Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak dalam kegiatan komunikasi. Komunikasi sebagai kegiatan penilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran dan perasaan seseorang dan merupakan suatu proses sosial.

Komunikasi adalah penyampaian dan memahami pesan dan satu orang kepada orang lain, komunikasi merupakan proses sosial. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara ini disebut komunikasi nonverbal.

Birdwhistell (1970: 5) *views communication as a process to which all participants in an interaction constantly contribute by messages of various*

“komunikasi adalah sebuah proses yang menekankan bagi peserta saling berinteraksi dan memberi kontribusi pesan yang bermacam-macam.”

Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Frase dua orang atau lebih perlu ditekankan, karena sebagian literatur menyebut istilah komunikasi intrapersonal, yakni komunikasi dengan diri-sendiri. Akan tetapi, istilah ini menurut Burgoon (dalam Mulyana, 2005: 3) bahwa orang berpikir, berbicara dengan dirinya sendiri, meskipun dalam diam, membaca tulisannya sendiri, dan mendengarkan suaranya sendiri lewat radio, tetapi itu bukan dengan sendirinya komunikasi, meskipun setiap komunikasi dengan orang lain memang dimulai dengan komunikasi dengan diri-sendiri.

Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (nonkata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan bersama, misalnya kata atau ucapan “kucing” mewakili suatu makhluk berbulu dan berkaki empat yang bisa mengeong, tanpa memerlukan kehadiran hewan tersebut. Simbol dapat pula merepresentasikan suatu konsep atau gagasan yang lebih abstrak, seperti ditunjukkan oleh gambar palu arit merepresentasikan komunisme atau kata-kata: kemerdekaan, perdamaian, kapitalisme atau komunikasi yang membutuhkan penjelasan panjang.

Mulyana (2005: 4) menekankan bahwa dalam konteks komunikasi antarbudaya, komunikasi sebenarnya tidak harus disengaja, karena kesengajaan itu sulit didefinisikan. Definisi yang mengisyaratkan bahwa

komunikasi harus berdasarkan kesengajaan terlalu sempit bagi komunikasi antarbudaya. Komunikasi terjadi jika orang memberi makna terhadap pesan, meskipun pengirim pesan tersebut tidak mengharapkan bahwa tindakannya dimaksudkan sebagai bagian dan peristiwa komunikasi. Tentu perilaku yang diberi makna ini bukan sekadar simbol yang telah disepakati bersama, seperti acungan jempol atau anggukan kepala, melainkan juga tanda-tanda tertentu yang potensial untuk dimaknai seperti mata yang tiba-tiba meneteskan air, wajah yang tiba-tiba bersemu merah, kening yang berkerut, senyuman ceria, tawa yang lebar, tangan yang gemetar, dan sebagainya. Ringkasnya, komunikasi antarbudaya meliputi pemaknaan atas simbol dan sekaligus juga indeks oleh karena dalam praktik komunikasi kedua jenis tanda tersebut, ketika ditampilkan oleh manusia, sering saling melengkapi.

Dalam ungkapan lain, respons terhadap suatu pesan bisa bervariasi. Mulai dari pesan terbuka (*overt*) yang disadari, misalnya teriakan orang hingga respons biologis (indeks atau gejala) yang tidak disadari yang melibatkan perubahan komposisi kimiawi tubuh, misalnya keluarnya keringat.

Rakhmat (2001: 53) menyebutkan enam pengertian komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Komunikasi adalah penyampaian atau penerimaan signal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan.

4. Proses yang dilakukan satu sistem untuk mempengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan signal-signal yang disampaikan.
5. Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi.

Menurut Hovland (dalam Widjaja, 2000: 54) bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang memindahkan perangsang yang berupa lambang kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain. Hovland (dalam Rakhmat 2001: 53) mendefinisikan komunikasi yaitu usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang variabel atau peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain.

Soenarko (1997: 55) mengemukakan bahwa komunikasi adalah kegiatan atau proses penyampaian hasil pemikiran (keputusan, pendapat, keinginan, anjuran, dan sebagainya) dari seorang kepada orang lain untuk dapat diterima sebagai suatu sikap diri orang lain. Hal tersebut senada yang dirumuskan oleh LAN RI (1996: 5) bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Berdasarkan beberapa pengertian komunikasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau energi dari suatu tempat ke tempat lain sebagai usaha menimbulkan respons melalui lambang-lambang. Dalam kaitannya dengan hubungan sosial antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat atau komunikasi

merupakan suatu hubungan atau interaksi antarindividu yang terjadi dalam lingkungan pergaulan dengan sesamanya. Sedangkan dalam lingkungan pergaulan anak, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, komunikasi anak adalah proses penyampaian pesan dan menerima atau merespons pesan dari orang lain secara lisan dalam suatu interaksi sosial. Komunikasi adalah proses interaksi antarindividu dengan menggunakan bahasa sebagai mediana secara verbal ataupun nonverbal. Dengan kata lain, komunikasi adalah usaha penyampaian pesan antarmanusia dan proses pertukaran, penyampaian lambang yang dilakukan oleh manusia.

b. Komponen Komunikasi

Komponen komunikasi adalah hal-hal yang harus ada agar komunikasi bisa dengan baik. Menurut Laswell (dalam Soenarko, 1997: 55) komponen-komponen komunikasi adalah:

1. pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain;
2. pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain;
3. saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara;
4. penerima (*receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain;
5. umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dan penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya;
6. aturan yang disepakati para pelaku komunikasi tentang bagaimana komunikasi itu akan dijalankan.

c. Proses Komunikasi

Setiap kegiatan manusia khususnya makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi yang dimulai dari komunikator dan adanya komunikan sebagai media sebagai perantara ataupun secara langsung dalam pemberian pesan. Proses komunikasi merupakan suatu sistem di mana proses tersebut hanya dapat berlangsung dengan maksimal apabila dilengkapi dengan berbagai unsur-unsur komunikasi, seperti dalam menonton televisi, agar proses komunikasi berlangsung dengan baik, maka pihak komunikator harus mengemukakan informasi secara jelas, media yang mampu berperan sebagai perantara, komunikan sebagai penerima, dan adanya efek atau dampak dan komunikasi.

Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi bisa digambarkan seperti berikut:

1. Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti kedua pihak;
2. Pesan (*message*) itu disampaikan atau dibawa melalui suatu media atau saluran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya, berbicara langsung melalui telepon, surat, email, atau media lainnya;
3. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri;

4. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim

Berdasarkan rumusan tersebut, unsur-unsur komunikasi menurut Liliweri (2007: 24) yaitu (1) komunikator, (2) pesan/berita (3) media/suara (4) komunikasi/penerima pesan, dan (5) efek. Lebih jelasnya tentang unsur-unsur komunikasi di atas, diuraikan satu persatu berikut ini.

1. Komunikator

Komunikator merupakan orang yang mengirim pesan atau berita. komunikator harus berusaha merumuskan isi pesan sesuai dengan apa yang terkandung dalam pikirannya secara jelas, gamblang, dan mudah dimengerti. Di samping itu, harus bersikap empati yang artinya bahwa si komunikator harus bias menempatkan diri pada diri penerima pesan atau berita.

2. Pesan/Berita

Pesan merupakan penjabaran dari suatu gagasan yang kemudian dirumuskan menjadi lambing. Pesan yang disampaikan oleh komunikator harus jelas dan menarik agar mendapat respon dan komunikan. Penyampaian pesan biasanya dalam bentuk lambang-lambang seperti warna pada lampu lalu lintas.

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya alarm, kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis dan simbol nonverbal yang diperagakan melalui gerak-gerak tubuh/

anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif.

Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau apa yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama: *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tangkap pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional, bahkan emosional.

3. Media/Sarana

Media atau sarana komunikasi merupakan alat untuk mengadakan komunikasi sehingga suatu komunikasi dapat berlangsung secara maksimal. Artinya, pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh orang lain dan orang dapat menerimanya melalui media, seperti: media televisi dan radio.

Dalam proses komunikasi, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat dan telegram, media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik, seperti radio, televisi, video, film, dan lain-lain. Akan tetapi, kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

4. Komunikan/Penerima Pesan

Komunikan atau penerima pesan (berita) merupakan orang yang menerima berbagai pesan dan memberikan tanggapan atas pesan atau berita yang diterima dari komunikator. Komunikan harus cukup tanggap atau peka terhadap berita yang diterima.

Acapkali seorang komunikan ketika memperhatikan atau memahami isi pesan sangat tergantung pada tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai; dan (3) *overt action* atau tindakan nyata, di mana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat. Jadi, seorang komunikan dapat berbuat sesuatu untuk memisahkan isi dan perlakuan pesan hanya karena pesan yang diterima itu mengandung *attention* dan *comprehension*.

5. Efek

Efek merupakan respons atau reaksi yang diberikan oleh komunikan. Dengan adanya respons yang diberikan oleh komunikan berarti pesan yang dikirim atau disampaikan melalui media sudah dimengerti atau tidak oleh komunikan.

Suatu kegiatan komunikasi yang dianggap berhasil selalu ada efek yang diinginkan oleh komunikator terhadap komunikan. Efek yang diinginkan adalah perubahan pengetahuan, sikap atau tingkah laku sebagai dampak diterimanya pesan (informasi, gagasan, konsep, dan lain-lain).

Manusia mengomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan

hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, umumnya menghendaki reaksi balikan, disebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dan komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan tidak bias rmemahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Komunikator pun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika dia melihat komunikan kurang memberikan perhatian atas pesan yang sedang disampâikan. Reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti bahkan mungkin menolak pesan, sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan nonverbal. seperti menganggukkan kepala tanda setuju dan menggelengkan kepala sebagai ungkapan tidak setuju.

Untuk memperjelas model komunikasi sebagai proses penerimaan pesan sebagai efek dari adanya hubungan yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya seperti digambarkan oleh Liliweri (2007: 25) berikut ini:

Siapa (Pembicara)	Apa (Pesan)	Saluran (<i>Medium</i>)	Siapa (<i>Audiens</i>)	Efek
----------------------	----------------	------------------------------	--------------------------------	------

komunikasi dimulai dengan adanya sumber informasi atau komunikator

yang menyampaikan pesan melalui suatu alat komunikasi secara langsung kepada komunikan. Hasil komunikasi tersebut menimbulkan efek atau dampak, baik positif maupun negatif..

d. Macam-macam Komunikasi Bahasa

Ada dua macam komunikasi bahasa. yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, si pengirim tetap sebagai pengirim dan si penerima tetap sebagai penerima. Dalam komunikasi dua arah secara berganti-ganti si pengirim bisa menjadi penerima dan penerima bisa menjadi pengirim.

Menurut Hall (dalam Mulyana, 2005: 130) gaya berkomunikasi diklasifikasikan kedalam gaya komunikasi konteks tinggi dan gaya komunikasi konteks rendah. Gaya komunikasi konteks tinggi mengandung pesan yang kebanyakannya ada dalam konteks fisik, sehingga makna pesan hanya dapat dipahami dalam konteks pesan tersebut. Dalam budaya konteks tinggi, makna terinternalisasikan pada orang-orang yang bersangkutan dan pesan nonverbalnya lebih ditekankan. Sebaliknya, komunikasi konteks rendah cepat dan mudah berubah karena tidak mengikat kelompok

e. Tujuan Komunikasi

Dalam suatu komunikasi yang disampaikan secara komunikatif dapat mengubah sikap, perilaku, pendapat atau pandangan, dan kehidupan sosial seseorang. Hal ini dapat dimungkinkan karena kegiatan komunikasi bukan hanya sekadar membuat orang lain mengerti dan mengetahui, melainkan juga bermaksud agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan,

ajakan, perbuatan atau kegiatan. Tujuan penggunaan proses komunikasi secara spesifik sebagai berikut:

- 1) mempelajari atau mengajarkan sesuatu;
- 2) mempengaruhi perilaku seseorang
- 3) mengungkapkan perasaan,
- 4) menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain;
- 5) berhubungan dengan orang lain,
- 6) menyelesaikan sebuah masalah;
- 7) mencapai sebuah tujuan;
- 8) menurunkan ketegangan dan menyelesaikan konflik,
- 9) menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain.

Menurut Effendy (dalam LAN RI, 1996: 6) bahwa tujuan komunikasi yaitu: (1) perubahan sikap, (2) perubahan perilaku, (3) perubahan pendapat/pandangan, dan (4) perubahan sosial. Widjaja (2000: 56), mengemukakan tujuan komunikasi, yaitu:

- 1) Supaya yang kita sampaikan dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka mengerti dan mengikuti apa yang dimaksud.
- 2) Memahami orang lain. Kita sebagai komunikan harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan.
- 3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- 4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam. mungkin berupa kegiatan-kegiatan. Kegiatan

yang dimaksud adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong dan yang penting harus diingat bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

f. Dasar Komunikasi

Komunikasi mempunyai dasar, yaitu: niat, minat, pandangan, lekat, libat.

1. Niat meliputi apa yang akan disampaikan, siapa sasarannya, apa yang akan dicapai, dan kapan akan disampaikan.
2. Minat, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor objektif merupakan rangsang yang kita terima dan faktor subjektif merupakan faktor yang menyangkut diri si penerima stimulus.
3. Pandangan, merupakan makna dari informasi yang disampaikan pada sasaran, menafsirkan informasi yang diterima tergantung pada pendidikan, pekerjaan pengalaman, dan kerangka pikir seseorang.
4. Lekat, merupakan informasi yang disimpan oleh si penerima.
5. Libat, merupakan keterlibatan pancaindera sebanyak-banyaknya

g. Prinsip Komunikasi

Upaya untuk mengoptimalkan komunikasi senantiasa dilakukan agar kegiatan hubungan dapat optimal atau pencapaian sasaran yang diinginkan atau komunikasi yang berlangsung dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya positif bagi kedua belah pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, Citrobroto (dalam LAN RI, 1996: 7) mengemukakan prinsip-prinsip komunikasi yang harus diaplikasikan dalam suatu komunikasi yang efektif yaitu (1) prinsip motivasi, (2) prinsip perhatian. (3) prinsip jeraan, (4) prinsip pengertian, (5) prinsip

ulangan, dan (6) prinsip kegunaan komunikasi. Keenam prinsip komunikasi tersebut diuraikan satu per satu berikut:

1. Motivasi

Komunikasi dalam memberikan pesan atau informasi harus didasari oleh adanya motivasi terhadap pesan yang disampaikan. Sebab tanpa motivasi terhadap suatu pesan, maka komunikan (penerima pesan) sendiri akan meragukan bahkan tidak mempercayai terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator tersebut. Oleh karena itu, motivasi menjadi prinsip yang paling utama di samping prinsip lainnya.

2. Prinsip Perhatian

Komunikasi akan menjadi efektif apabila dapat menarik perhatian lawan bicara atau komunikan. Pembicaraan yang kurang menarik perhatian dapat mengurangi nilai pesan yang disampaikan. Sering terjadi apabila seseorang bercerita atau mengadakan komunikasi dengan seseorang, sulit untuk menarik perhatiannya. Hal ini cenderung disebabkan oleh berbagai hal, misalnya cara penyampaian dan informasi yang disampaikan kurang menarik dan penerima pesan kurang memperhatikan karena adanya pekerjaan lain yang kesemuanya itu harus mendapat perhatian dan pihak komunikan demi optimalnya komunikasi.

3. Prinsip Keindahan

Keindahan artinya pembicaraan akan berjalan dengan baik seandainya komunikator dalam memberikan informasi atau pesan dilengkapi dengan alat peraga. Dengan adanya alat peraga, maka pendengaran komunikan dapat lebih aktif.

4. Prinsip Pengertian

Dalam pelaksanaan komunikasi, faktor pengertian sangat penting karena komunikasi akan dapat berjalan sesuai dengan keinginan komunikator apabila pesan yang disampaikan mudah dihafal dan mudah tertanam dalam pikiran seseorang. Pesan yang akan disampaikan dapat disimpulkan yang berarti mudah dimengerti dan mudah diungkap serta mudah dihafalkan. Oleh karena itu, dalam penyampaian pesan diusahakan agar lebih mudah dimengerti.

5. Prinsip Ulangan

Ulangan artinya informasi atau pesan yang disampaikan dan mempunyai arti penting hendaknya dibacakan kembali atau diulang apabila dianggap perlu sehingga si komunikan akan lebih jelas dapat menerima pesan atau informasi sehingga mudah diingat kembali. Suatu pesan yang disampaikan secara berulang memiliki kemungkinan akan semakin memperjelas berita yang disampaikan. Namun demikian, seseorang harus mampu mempertimbangkan faktor efisiensi dan efektivitas dalam penyampaian berita.

6. Prinsip Kegunaan

Prinsip kegunaan maksudnya bahwa informasi yang disampaikan hendaknya mengandung hal-hal yang benar-benar berguna dan mempunyai arti serta kadar nilai yang tinggi.

Pengenalan prinsip-prinsip komunikasi tersebut pada dasarnya diharapkan agar komunikasi yang terjadi dapat memberikan peranan terhadap hal-hal yang dikomunikasikan seperti halnya permasalahan yang harus diselesaikan oleh setiap individu dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaannya. Agar suatu komunikasi dapat berlangsung dengan efektif,

maka ada empat langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi, yaitu:

- 1) Adanya perhatian. Menciptakan suatu suasana agar orang yang diajak berbicara mau memberikan perhatian tentang apa yang sedang dikomunikasikan adalah sangat penting dan utama. Untuk dapat berbuat demikian, maka komunikator harus menyisihkan segala sesuatu yang sedang dipikirkan dalam benaknya agar ia dapat mengonsentrasikan dirinya pada orang yang diajaknya bicara.
- 2) Terciptanya pengertian. Terciptanya pengertian berorientasi pada kemampuan si penerima pesan menangkap intisari pesan yang diterima dari komunikator. Jadi, apabila terdapat saling pengertian antara penerima pesan dengan pengirim pesan, maka semakin efektif pula suatu komunikasi.
- 3) Adanya kesediaan menerima. Kesediaan menerima dimaksudkan sebagai kesediaan dari orang yang diajak bicara/komunikasikan untuk menuruti apa isi pembicaraannya. Kesediaan menerima pesan tersebut tidak terlepas dari faktor adanya kesediaan secara ikhlas menerima apapun perintah atau pesan orang lain.
- 4) Diambilnya suatu tindakan. Diambilnya suatu tindakan merupakan langkah lanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu adanya perhatian, terciptanya pengertian dan adanya kesediaan diterima oleh komunikator. Komunikasi dalam hal ini adalah melakukan tindakan sesuai dengan peran masing-masing komunikator.

Langkah-langkah komunikasi di atas perlu dilakukan bagi setiap orang walaupun hal tersebut kadang kurang disadari telah dilaksanakan dalam

setiap kegiatan komunikasi, baik antarpribadi maupun dalam suatu kelompok dengan melibatkan banyak orang.

h. Jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan manusia atau kelompok. Jenis komunikasi terdiri atas (1) komunikasi verbal dengan kata-kata; (2) komunikasi nonverbal disebut dengan bahasa tubuh.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal mencakup aspek-aspek berupa:

- a. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti. Oleh karena itu, olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
- b. *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan lebih efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
- c. Intonasi suara akan mempengaruhi arti pesan secara dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara yang berbeda.
- d. Humor dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dugan (1989: 133), memberikan catatan bahwa dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stres dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satu-satunya selingan dalam berkomunikasi.
- e. Singkat dan jelas. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara singkat dan jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
- f. *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi. artinya

dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah penyampaian pesan tanpa kata-kata dan komunikasi nonverbal memberikan arti pada komunikasi verbal. Liliweri (2007: 138) memberikan batas komunikasi nonverbal sebagai berikut:

- a. Komunikasi nonverbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seorang kepada orang lain bagi pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu.
- b. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami perilaku antarmanusia daripada memahami kata-kata verbal yang diucapkan atau yang ditulis, pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal.
- c. Studi tersendiri untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal, dan relasi ruang atau jarak.
- d. Komunikasi nonverbal merujuk pada variasi bentuk-bentuk komunikasi yang meliputi bahasa. Bagaimana seorang itu berpakaian, bagaimana seseorang itu melindungi dirinya menampilkan ekspresi wajah, gerakan tubuh, suara, nada, dan kontak mata.
- e. Komunikasi nonverbal meliputi semua stimulus nonverbal yang dalam setting komunikatif digeneralisasikan oleh individu dan lingkungan yang memakainya.

- f. Komunikasi nonverbal meliputi pesan nonverbal yang memiliki tujuan ataupun tidak memiliki tujuan tertentu.

Yang termasuk komunikasi nonverbal:

- a. Ekspresi Wajah

Wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi. karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.

- b. Kontak Mata

Merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak selama berinteraksi atau tanya jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekadar memperhatikan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.

- c. Sentuhan

Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan daripada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan.

- d. Postur Tubuh dan Gaya Berjalan

Cara seseorang berjalan, duduk, berdiri, dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsepsi diri dan tingkat kesehatannya.

- e. *Sound* (Suara)

Rintihan, menarik nafas panjang, tangisan juga salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi. Bila

dikombinasikan dengan semua bentuk komunikasi nonverbal lainnya sampai desis atau suara dapat menjadi pesan yang sangat jelas.

f. Gerak Isyarat

Gerak isyarat adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stres bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stres.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada, suara, isyarat, kontak mata, dan lain-lain. Cara ini memainkan peranan yang sangat penting dalam hidup sehari-hari, apalagi cara ini lebih kuat daripada interaksi verbal meskipun harus diakui bahwa perbedaan isyarat membawa perbedaan makna. Perbedaan bangsa, misalnya dapat ditampilkan melalui isyarat-isyarat khusus maupun emosi khusus. Oleh karena itu, meskipun ada dua orang yang berbeda latar belakang budaya, kadang-kadang menampilkan isyarat dan emosi yang sama, namun mempunyai makna yang berbeda dalam konteks tertentu. Jadi, untuk memahami orang lain, sebaiknya memahami dahulu kemampuan nonverbalnya yang komunikatif.

4. Peristiwa Tutar dan Tindak Tutar

a. Pengertian Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina. 2004: 47). Lebih lanjut dinyatakan bahwa

setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, ide, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Oleh karena itu, setiap proses komunikasi terdapat peristiwa tutur dan tindak tutur. Yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Pateda (1987:22) mengemukakan peristiwa tutur dengan istilah peristiwa bahasa. Menurutnya, yang dimaksud dengan peristiwa bahasa adalah interaksi linguistik yang melibatkan kontak sosial.

Austin (1962: 11) merumuskan adanya tiga jenis peristiwa tindak tutur yang langsung sekaligus yaitu (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*); (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*); dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata”, atau tindak tutur dalam bentuk kalimat bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan memberikan izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain

b. Komponen Tutur

Categorizes that speech situation in terms of eight components which we may summarize as: form and content of text, setting, participants, ends (intent

and effect), *key*, *medium*, *genre interactional norms* (Halliday dan Hasan, 1976:

22). **Tindak Tutur**

Tindak tutur merupakan gejala secara individu yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Hambali, 2002: 43).

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk yang berbahasa (Admin, 2009: 1)

5. Kesantunan (*Politeness*),

a. Pengertian kesantunan berbahasa

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tata krama”. Kesantunan dapat dilihat dan berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya. baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Penilaian dalam proses yang panjang ini lebih mengekalkan nilai yang diberikan kepadanya. *Kedua*, kesantunan sangat kontekstual. yakni berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi

lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah. *Ketiga*, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. *Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

b. Jenis Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dapat dibagi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa.

Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, yaitu hindarilah berpakaian yang dapat merangsang orang lain terutama lawan jenis, seperti pakaian tembus pandang, menampakkan bagian badan yang pada umumnya ditutup, dan rok yang terlalu mini atau terbelah terlalu tinggi. *Kedua*, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai, berpakaian renang pada waktu renang. Betapapun mahalnyapun pakaian renang, tidak akan sesuai apabila dipakai dalam suatu acara resmi.

Kesantunan perbuatan adalah tata cara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu misalnya ketika

menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran (antre), makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tata cara yang berbeda. Pada waktu makan bersama, misalnya, memerlukan kesantunan dalam cara duduk, cara mengambil makanan, cara makan atau mengunyah, cara memakai sendok, cara membersihkan mulut setelah makan, dan cara memakai tusuk gigi. Sekadar contoh terkait dengan kesantunan tindakan, misalnya tidaklah santun apabila kita berwajah murung ketika menerima tamu, duduk dengan “jigrang” ketika mengikuti kuliah dosen, bertolak pinggang ketika berbiara dengan orang tua, mendahului orang lain dengan bersenggolan badan atau ketika berjalan di tempat umum tanpa sebab, nyelonong ke loket ketika yang lain sedang antre menanti giliran, menguap selebar-lebarnya sambil mengeluarkan suara di depan orang lain, dan mencungkil gigi tanpa menutup mulut ketika sedang makan bersama di tempat umum.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

- 1) Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- 2) Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- 3) Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan selalu diterapkan.

- 4) Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- 5) Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- 6) Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tata cara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tata cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya sebelum atau di samping mempelajari bahasa sebab tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

c. Pembentukan Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Kesantunan berbahasa (menurut Leech, 1986: 26) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam berbahasa, Prinsip ini ditandai dengan memaksimalkan kesenangan/kearifan, keuntungan, rasa salut atau rasa hormat, pujian, kecocokan, dan kesimpatikan kepada orang lain dan (bersamaan dengan itu) meminimalkan hal-hal tersebut pada diri sendiri.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu. Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-

organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” dan “kasar” termasuk kata-kata tabu yang tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

Ketiga, sehubungan dengan penghindaran kata tabu, menggunakan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif.

Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Namun, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa Krama Inggil (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara.

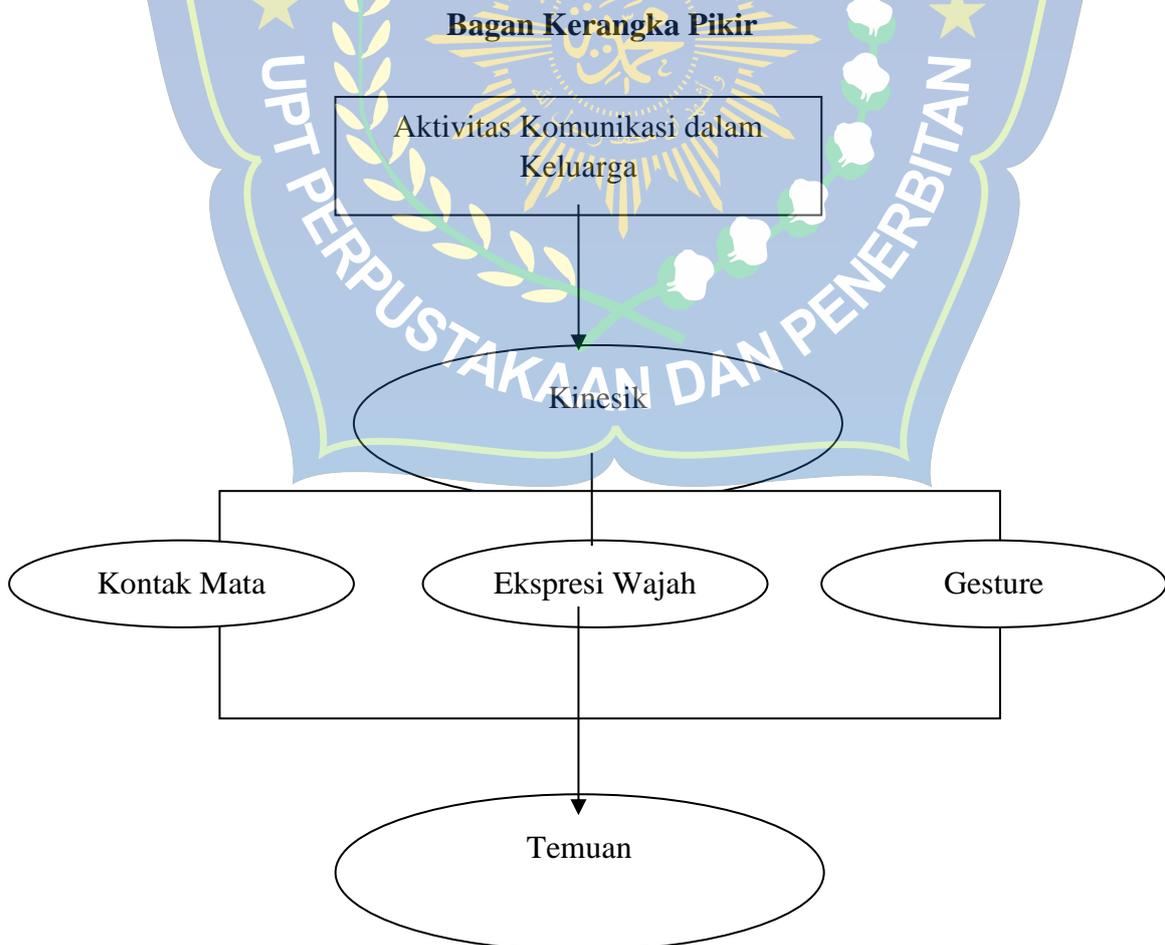
B. Kerangka Pikir

Setiap manusia tidak dapat menghindarkan diri dari kegiatan berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Salah satunya adalah aktivitas komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Aktivitas komunikasi yang terjadi antara anak dengan orang tua dalam keluarga meliputi seluruh aktivitas komunikasi yang terjadi. Pada saat berkomunikasi, seseorang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa haruslah mengikuti aturan, norma, serta memperhatikan etika berbahasa.

Etika bahasa perlu diperhatikan ketika anak melakukan aktivitas komunikasi dengan orang tua. Etika bahasa erat kaitannya dengan aturan sosial berbahasa dan gerak-gerik fisik dalam etika bertutur/kiflesik yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan *gesture*.

Kinesik atau bahasa tubuh memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang berwujud kinesik. Salah satunya adalah interaksi dalam keluarga yang terjadi antara anak dengan orang tua. Dalam penelitian ini, gerak kinesik anak yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan *gesture* dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga akan dianalisis.

Secara skematis, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Syamsuddin, dkk. (2006: 74), bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti yang tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu.

Penelitian kualitatif adalah data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

Ciri-ciri penting penelitian kualitatif adalah:

- a. Memberikan perhatian utama pada makna kata dan pesan sesuai dengan hakikat objek;
- b. Lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah;
- c. Tidak ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama sehingga terjadi interaksi langsung diantaranya;
- d. Penelitian bersifat alamiah karena terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam mengumpulkan data secara objektif pada latar alamiah yaitu gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua.

B. Sasaran/ Fokus Penelitian

Objek yang menjadi penelitian ini adalah gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah dan *gesture*.

Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi bahasa/kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua ketika melakukan aktivitas komunikasi. Selanjutnya, yang dimaksud kontak mata meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antara anak dengan orang tua pada saat sedang berbicara/melakukan aktivitas komunikasi. Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. *Gesture* merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, dan jari-jari.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah 1 orang anak dari 1 keluarga, semua gerak kinesik anak yang muncul pada saat bertutur dengan orang tua dalam keluarga yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan *gesture* dan diperoleh dengan penelitian secara langsung

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu observasi dan wawancara, dan penelitian langsung ketika anak melakukan aktivitas komunikasi dengan orang tua

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah gerak kinesik anak ketika bertutur dengan orang tua. Oleh karena itu, dalam upaya menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data berupa teknik observasi. teknik wawancara dilakukan untuk pengecekan data (*triangulasi*) setelah pengklasifikasian data. Langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi untuk mencatat data dan informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian.

Margono (2007:158) mengartikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara ini peneliti melakukan dengan maksud untuk melengkapi data penelitian, dengan mewawancarai langsung pada anak dalam bertutur dengan orang tua.

Adapun langkah-langkah (prosedur) pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. peneliti melakukan pengamatan atau observasi langsung ketika anak melakukan aktivitas komunikasi dengan orang tua;
- b. peneliti merekam gambar antar anak dengan orang tua pada saat melakukan aktivitas komunikasi;
- c. peneliti melakukan wawancara untuk melengkapi data penelitian;

- d. peneliti mendokumentasikan gambar anak dengan orang tua pada saat melakukan aktivitas komunikasi;
- e. peneliti mengidentifikasi gerak kinesik anak dengan orang tua pada saat melakukan aktivitas komunikasi;
- f. peneliti mencatat atau mengartikan semua data yang telah diidentifikasi;
- g. pada akhirnya peneliti melakukan kegiatan analisis data dan deskripsi hasil penelitian

E. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Adapun langkah-langkah analisis yang digunakan adalah:

1. mengidentifikasi gerak kinesik anak ketika melakukan aktivitas komunikasi dengan orang tua yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan *gesture*;
2. mengklasifikasikan gerak kinesik yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan *gesture*;
3. mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kinesik yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan *gesture*;
4. membuat kesimpulan sebagai hasil temuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian tentang kineesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Dalam hal ini penyajian data terdiri atas dua aspek, yaitu (1) gerak kineesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa dan (2) verbal yang menyertai kineesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Gerak kineesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe yang ditemukan terdiri atas kontak mata, ekspresi wajah, dan gesture (gerakan anggota tubuh). Adapun gerak kineesik serta tindak verbal anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe tampak pada uraian berikut ini.

1. Kontak Mata

Di antara bagian—bagian tubuh yang terdapat pada wajah, mata adalah yang paling ekspresif. Mata manusia secara fisik serupa. Ada alis, ada mata, dan bola mata. Akan tetapi, begitu banyak makna yang tergambar pada mata seseorang dalam berbagai situasi. Terdapat begitu banyak katasifat yang dapat digunakan untuk mengkualifikasi pandangan mata. Seperti: bahagia, dendam, kejam, licik, melankolis, nakal, polos, ramah, relup, sendu, dan sebagainya. Muncul pula ungkapan-ungkapan seperti.” Mata yang penuh cinta” “pandangannya menusuk ulu hatiku”. “pandangan mata wanita itu sangat sesuai” “sinar matanya begitu polos”. Pandangan mata yang sayu,” dan sebagainya.

Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa yang berupa pandangan mata yang diaktualisasikan pada saat anak bersedih, marah/sinis, senyum, dan heran dengan gerak kinesik berikut ini.

a. Mata Berlinang

Orang tua yang paling didekati dan disayangi oleh anak adalah ibu. Bagi anak, ibu adalah sosok menjadi sumber motivasi, kebahagiaan, dan sumber kasih sayang. Oleh karena itu, suatu kewajiban jika mata anak kadang berlinang jika ditinggalkan oleh sang ibu, Gerak kinesik mata berlinang pada anak memberikan kesan dan makna bahwa anak dalam kondisi bersedih.

Situasi bersiap berangkat ke sekolah

Anak : Mak, mana bapak?Mak?

Orang tua : Tunggumi!

Anak : Mak manami bapak?

Orang tua : Adami. Baru nabuka pakaiannya

Anak : Aii manami, terlambatma ini ke kesekolah

Orang tua : Belum, masih ada 10 menit

Situasi pembicara sesuai dengan data tersebut adalah menegankan disaat anak sedang menunggu sang bapak untuk berangkat ke sekolah. Namun, sesuatu yang sangat diharapkan oleh anak tidak kunjung terwujud. Anak mengharapkan kehadiran sang bapak disisinya untuk mengantarnya ke sekolah karena jam pelajaran sudah hampir dimulai.

Reaksi anak sesuai dengan kondisi tersebut hanya memancarkan keesedihan yang dilipat dengan rasa takut untuk terlambat. Hal ini tampak pada tuturan verbal anak, aii mamak terlambatmaka ini. Ekspresi keesedihan anak sesuai dengan tuturan tersebut bertatapan langsung dengan ibu dengan harapan permintaan anak diurus dengan cepat oleh ibu.

b. Senyum

Senyum merupakan salah satu wujud ekspresi anak yang ditunjukkan saat berkomunikasi atau merespons tuturan orang tuanya. Senyum adalah ekspresi wajah kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan anak dalam merespons orang tuanya. Wujud ekspresi senyum anak dalam merespons orang tuanya kadang bertatapan langsung seperti tampak pada data berikut ini.

Situasi ketika pulang sekolah

Anak : Besok liburka Mak.

Orang tua : Besok? Hari Rabu pi

Anak : Tidak, liburki besok. Tidak ada mata pelajaran besok/

Orang tua : saya kira ada?

Anak : tidak ada mama

Konteks komunikasi tersebut menjadikan komunikasi tersenyum. Anak sebagai peserta komunikasi sesuai dengan data tersebut tersenyum dengan tatapan mata tertuju pada sang ibu dan diekspresikan dengan penuh kegembiraan disaat pulang sekolah. Kegembiraan dan senyuman anak disampaikan kepada sang ibu sebagai implikasi hari libur. Anak sangat gembira hari libur telah tiba yang sangat dinantikan oleh anak

Senyuman dan kegembiraan anak sesuai dengan data tersebut diluapkan melalui tuturan besok liburkka Mak. Tuturan tersebut disampaikan oleh anak dengan nada senang dan penuh kegembiraan di depan orang tuanya

c. Bola mata melebar

Ekspresi bola mata melebar mengimplikasikan dan mengisyaratkan kebenaran anak usia prasekolah di Kecamatan Paraangloe Kabupaten Gowa. Ekspresi ini dapat ditemukan pada saat berkomunikasi dengan orang lain, termasuk saat berkomunikasi dengan orang

tuanya. Bentuk bola mata melebar bagi anak ditunjukkan saat merespons sesuatu yang aneh. ketika diikatkan rambut Perhatikan data verbal berikut ini!

Situasi ketika diikatkan rambutnya

Orang tua : Mauko diikatkan rambutmu sekarang, besokpi nak?

Anak : Besokpi?

Orang tua : Besok

Data tersebut menunjukkan ekspresi keheranan anak dalam merespons informasi yang disampaikan oleh orang tua. Ekspresi keheranan anak dalam merespons informasi dari orang tua yang tidak sesuai dengan harapan anak. Isi informasi yang disampaikan oleh ibu adalah pembatalan perapian rambut bagi anak. Kondisi ini direspons oleh anak dengan ekspresi keheranan sebab anjuran ibu tidak sesuai dengan harapan anak.

Keheranan anak tampak pada tindak verbal, seperti besokpi? Anak mengharapkan agar saat itu kebutuhannya dipenuhi. Akan tetapi, ibu justru mengubah dan menjanjikan untuk memenuhi harapan anak dilain waktu sehingga memicu keheranan yang akhirnya bertanya ulang pada ibu. Tindak verbal anak sesuai data tersebut dilakukan dengan terjadi kontak mata dengan orang tuanya dengan alis yang mengerut.

d. Mata menyepit (Alis Ditarik ke Dalam)

Eksresi anak dalam menyempitkan mata (alis ditarik ke dalam) menggambarkan dan mengimplikasikan kemarahan dan kesinisan anak. Anak merasa marah dan sinis dalam merespons sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Data yang menggambarkan kontak mata antara anak dan ibu, khususnya dengan menyampaikan mata dalam berkomunikasi tampak berikut ini.

Situasi: ketika akan berangkat ke sekolah

Anak : Mak, maana bapak? Mak?

Orang tua : Tunggumi!

- Anak : Manami bapak?
Orang tua : Adami nabuka pakaiannya
Anak : Aiii mamak terlambatmiki ini
Orang tua : Bellum masih ada sepluh menitpi

Gerak kinesik kususnya kemarahan anak kepada orang tua sesuai dengan situasi tersebut tampak pada saat anak sedang mempersiapkan diri berangkat ke sekolah. Anak merasa akan terlambat sampai kaarena sang bapak yang tiaap hari menjadi pengantar tidak ada di tempat pembicaraan. Suasana yang tergambar paada diri anak sesuai dengan konteks tersebut adalah suaasana kurang menyenangkan sehingga muncul amarah dan kesinisan anak kepada ibu dan bapaknya. Ekspresi kemarahan anak tampak pada tuturan aii Mamak terlambatmaka, tuturan ini mengimplikasikan ekspresi kemarahan sang anak karena sesuatu yang diharapkan yakni kedatangan ayah dengan tepat waktu tidak terealisasikan. Anak meluapkan ekspresi kemarahaan setelah mengetahui implikasinya, yakni terlambat sampai di sekolah dan ada sanksi yang akan diterima.

2. Ekspresi Wajah

Berdasarkan hasil pengamatan pada anak saat bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe, ditemukan gerak kinesik seperti ekspresi wajah serang anak. Hal ini banyak ditemukan pada anak dalam berbagai situasi dan konteks aktivitas,. Ekspresi wwajah anak yang tampak ketiika bertutur dengan orang ttua tampak pada berbagai aktivitass berikut ini.

a. Raut Wajah Mengerut

Raut wajah mengerut merupakan kinesik yang melambangkan kemarahan pada anak . Reaksi kemarahan seorang anak secara spontanitas muncul saat menghadapi dan merespons suatu tindakan. Hal ini pula rata-rata terjadi pada anak di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Gerak kinesik yang menggambarkan

ekspresi kemarahan anak saat bertutur dengan orang tua tampak pada situasi bermain. Perhatikan data berikut ini!

Situasi: ketika bermain (ditanya)

Anak : Nantipi

Orang tua : Pergi makan?

Anak : Nantipi

Orang tua : A?

Anak : Nantipi

Orang tua : Nantipi pale' Nak?

Kemarahan anak sesuai dengan data tersebut tampak ketika anak merespons pertanyaan orang tua tentang makan, yakni pergi makan?..Dalam hal ini, orang tua bertanya kepada anak apakah sudah makan atau belum. Pertanyaan orang tua tersebut direspons oleh anak dengan ekspresi marah melalui kata nantipi". Jawaban *nanti*" diungkapkan oleh anak sebanyak dua kali dan bahasa ini bagi masyarakat tutur Gowa merupakan kata yang kadang terungkap dengan disertai emosi, marah dengan implikasi makna penolakan. Kondisi demikian merupakan sesuatu yang lazim terjadi bagi anak dalam situasi bermain yang merasa tidak ingin aktivitasnya terhalangi dan diganggu.

Situasi: ketika disuruh makan

Orang tua : Pergiko makan!

Anak : Tidak mauja

Orang tua : Makananya sudah siap nak!

Ekspresi kemarahan anak sesuai dengan data tersebut tampak pada pengungkapan kata "tidak mau" . Ungkapan ini merupakan ekspresi dan luapan kemarahan yang ditunjukkan oleh anak kepada orang tua yang disebabkan oleh tidakdiestuinya untuk pindah

sekolah. Implikasi hal tersebut adalah anak tidak mau makan sampai orang tua memberikan syarat dan janji untuk menguruskan surat pindah

Situasi: ketika berpakaian

Anak : Tidak mau pake” Panas.

Orang tua : Nabisarji ini baju

Anak : Tidak

Orang tua : Ndak mauko?

Anak : Tidak maujak

Orang tua : Kenapa?

Anak : Ndak maujak

Orang tua : Iyo iyo sudami

Anak : E, e

Orang tua : Dipakai nak!

Anak : Nantipi.

Orang tua : Sekarang

Sesuai dengan data tersebut tampak gerak kinesik, khususnya ekspresi kemarahan anak kepada orang tua saat situasi anak sedang mempersiapkan diri berangkat ke sekolah. Sang ibu ingin agar anak memakai ikat pinggang supaya tanpak rapi. Namun anak menolak dengan alasan kecil dan tidak sesuai dengan pinggang anak. Dalam menolak permintaan ibu, anak meluapkan emosi dan ekspresi yang kurang menyenangkan melalui tuturan “tidak maujak pake, “panas”. Artinya ekspresi kemarahan anak justru selalu menjadi respons

kepada ibu. Hal ini tampak pada tuturan anak berikutnya, yakni tidak maujak yang merupakan tuturaan pengulangan dan penegasan kepada ibu bahwa anak benar-benar tidak mau memakai ikat pinggang.

Situasi: ketika akan berangkat ke sekolah

Anak : Mak, mana bapak? Mak

Orang tua : Tunggumi!

Anak : Adami nabuka pakaiannya

Orang tua : Iya

Anak : Deh mamak terlambatmaka ke sekolah

Orang tua : Belum masih ada sepuluh menit

Gerak kinesik anak, khususnya kemarahan anak kepada orang tua sesuai dengan situasi tersebut tampak pada saat anak mempersiapkan diri berangkat ke sekolah. Anak merasa akan terlambat sampai karena sang bapak yang tiap hari menjadi pengantar tidak ada di tempat pembicaraan. Suasana yang tergambar pada diri anak sesuai dengan konteks tersebut adalah suasana kurang menyenangkan sehingga muncul amarah anak kepada ibu dan bapaknya. Pada mulanya, anak hanya menunjukkan ekspresi sedih bercampur takut karena bapaknya belum berada di tempat untuk mengantar ke sekolah. Hal ini tampak pada tuturan Mak mana bapak? Mak?. Ketidakpuasan anak atas pertanyaan tersebut sehingga diulang, Mak manami bapak?. Nada tuturan tersebut sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa mengimplikasikan sebuah sifat kemarahan.

Ekspresi kemarahan anak tampak pula pada tuturan *deh Mamak terlambatmaka ke sekolah*. Tuturan ini mengimplikasikan ekspresi kemarahan sang anak karena sesuatu

yang di harapkan, yakni kedatangan ayah dengan tepat waktu tidak terealisasikan. Anak meluapkan ekspresi kemarahan setelah mengetahui implikasinya, yakni terlambat di sekolah dan ada sanksi yang akan diterima

Situasi: ketika bermain

Anak : Ndak

Orang tua : Mana pale' ?

Anak : A?

Orang tua : Mana pale?

Anak : Ndak tau, ada di luar

Orang tua : Simpangmi di sini ?

Ekspresi kemarahan anak sesuai dengan data tersebut tampak pada tuturan "*Ndak tau, ada di luar*". Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang dihasilkan sesuai ekspresi dan emosi keemarahan anak. Tuturan anak "*ndak tau*" ada di luar merupakan tuturan tersebut dengan nada marah karena sudah dijawab oleh anak pertanyaan itu sebelumnya dengan jawaban ndak. Namun,, ibu tetap selalu mengulangi pertanyaan sehingga dijawab kembali oleh anak dengan nada dan ekspresi yang mengimplikasikan emosi dan amarah anak.

Situasi: ketika disuruh

Orang tua : Kasikanga itu timba Cita e! Pindaki di situ Cita!

Anak : E, Gantimi.

Orang tua : Pindaki situ, Nak!

Anak : A, a

Ekspresi kemarahan anak sesuai dengan data tersebut tampak pada tuturan a, a. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturaan yaang dihasilkan melalui ekspresi dan emosi kemarahan anak. Tuturan anak merupakan tuturan yang kurang santun karena disampaikan dengan nada keras dan membentak. Namun hal ini termasuk tuturan aanak yaang di hasilkan dengan ekspresi kemarahan. Kemarahan anak meluap karena orang tua melarangnya untuk main-mani di sekitar tempat cucian dan menyuruhnya untuk pindah. Akan tetapi, anak merasa tidak beerterima dengan interaksi orang tua sehingga di respons dengan nada dan amarah.

Situasi: ketika orang tua mau memakakan bedak

Orang tua : Sini mamak bedakiki nak!

Anak : E a.

Orang tua : He.

Anak : Awwa.

Orang tua : Awwa, kenapa

Anak : Ai,

Orang tua : He.

Berdasarkan data tersebut tampak ekspresi kemarahan anak saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Ekspresi kemarahan anak sesuai dengan data tersebut tampak pada tuturan awwa. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tuturan yang di hasilkan melalui ekspresi dan emosi kemarahan anak. Tuturan anak awwa merupakan tuturan yang kurang santun karena disampaikan dengan nada keras dan membentak. Hal ini termasuk tuturan anak yang dihasilkan dengan ekspresi kemarahan. Kemarahan anak meluap karena orang tuaa memanggil untuk dipakaikan bedak. Akan tetapi, anak merasa tidak maaui dan tetap

ingin rambutnya seperti biasanya sehingga direspons dengan nada keras dan penuh dengan kemarahan .

b. Senyum

Senyum merupakan salah satu wujud ekspresi anak yang ditunjukkan saat berkomunikasi atau merespons tuturan orang tuanya. Senyum adalah ekspresi kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan anak dalam merespons orang tuanya. Wujud ekspresi senyum anak dalam merespons orang tuanya tampak pada data berikut ini.

Situasi: ketika memasak

Anak : Mamak sayapi iris i.

Orang tua : Belumpi, baru-baru dimasak, masih lembek.

Anak : Waa! Mamak nabilang lembek, na kerasmo inie

Orang tua : Ada itu pisau yang.

Anak : Yang mana? Di mana?

Orang tua : ada tadi kuliati di situ.

Anak : Di sini?

Orang tua : Bagusji itu?

Anak : Bagus sekali, Sendoknya bagus sekali.

Orang tua : Ai. Jangan kecil sekali!

Konteks dan latar komunikasi antara anak dan ibu sesuai dengan data tersebut adalah di dapur saat ibu sedang memasak. Dalam Konteks demikian, muncul kegembiraan dan senyuman anak dalam menanggapi reaksi sang ibu. Anak tersenyum disaat mendengar sang ibu menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Misalnya, saat ibu menyatakan “belumpi, baru-baru dimasak masih lembek”. Akan tetapi, hal tersebut tidak sesuai dengan pemahaman anak yang meyakini objek pembicaraan telah keras. Hal

ini memancing tawa dan senyum anak dengan mengungkapkan tuturaan wa! Mamak, nabillang lembek na kerasmi.

Situasi: saat pulang sekolah

Anak : Besok liburka Mak.

Orang tua : Besok? Hari Rabupi.

Anak : Tidak liburki besok. Mata pelajaran TPA ki besok.

Orang tua : Kalo mata pelajaran TPA hari minggu tidak pergimi?

Anak : Kalo haari pasar, tidak pergiki libur.

Konteks komunikasi tersebut menjadikan komunikasi tersenyum. Anak sebagai peserta komunikasi sesuai dengan data tersebut tersenyum dan diekspresikan dengan penuh kegembiraan dan senyuman anak disampaikan kepada sang ibu sebagai implikasi hari libur. Anak sangat gembira hari libur telah tiba yang sangat dinantikan oleh anak.

Senyuman dan kegembiraan anak sesuai dengan data tersebut diluapkan melalui tuturan “besok liburka Mak” Tuturan tersebut disampaikan oleh anak dengan nada senang dan penuh kegembiraan. Bahkan penyampaian informasi kepada sang ibu dilakukan oleh anak dengan melompat-lompat sebagai wujud kegembiraan.

c. Cemberut

Cemberut merupakan ekspresi ketidakbugaraan yang disebabkan oleh kondisi jiwa dan tubuh yang tidak tegar. Kondisi seperti ini sering dijumpai pada seseorang yang tidak berkenang dengan dirinya sementara ini, serta kondisi dari yang menjengkelkan, bagi anak-anak. Cemberut dapat dijumpai saat ia bangun dari tidurnya. Hal ini ditemukan pada anak di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Sifat cemberut selalu diekspresikan di depan orang tua sebagai bentuk respons dan upaya mendapatkan perhatian. Perhatikan konteks komunikasi berikut ini

Situasi : ketika tidur

Orang tua : Kenapa? Bangunmaki pale kalau tidak mau tidur.

Anak : Siniki dulu, Mak!

Orang tua : E, siniko, sini1

Anak : Mak e, kita ke sini!

Suasana yang tergambar sesuai dengan konteks tersebut adalah sang anak tidak bisa tidur tanpa didampingi oleh ibunya sehingga memutuskan untuk tidak tidur dan bangun dari tempat tidurnya. Dalam kondisi demikian sang anak mengharapkan agar sang ibu dapat hadir didirinya mendampingi dalam tidurnya. Namun permintaan sang anak tidak langsung disetujui oleh sang ibu sebaliknya mengharap anak agar tidak tidur dan bangun dari tempat tidurnya. Anak pun tidak bangun dan tetap pada tujuan awalnya, yaitu tidur dengan tetap mengharap kehadiran sang bunda disampingnya. Harapan anak tersebut tidak langsung dipenuhi oleh sang bunda sehingga munculnya ekspresi kurang menyenangkan yang ditunjukkan kepada sang ibu, yaitu ekspresi cemberut. Hal ini tanpak pada tuturan anak, *Mak e, kita ke sini*. Artinya nada memaksa dengan ekspresi cemberut karena harapan tidak terwujud dengan cepat.

Situasi : ketika sudah mandi

Orang tua : Adaji, Nak?

Anak : A, ndak ada.

Orang tua : Kenapa tidak ambilki? Janganki lari-lari

Kecemberutan anak sesuai dengan konteks situasi tersebut didasari oleh ketidak puasanya terhadap perhatian sang bunda. Tanpaknya anak ingin selalu mendapat perhatian penuh dari sang bunda terutama dalam memenuhi kebutuhannya. Seperti terjadi bahwa anak meluapkan ekspresi cemberut dihadapan sang bunda karena tidak disiapkan sabun mandi di kamar mandi seperti tuturan. *Mama ndak nasiapkanki di kamar mandi*, kecemberutan anak sebagai luapan ekspresi kemarahan, sebab anak di suruh untuk

mengambil sendiri sabun mandi, melalui tuturan *kenapa tidak ambil?* Bagi anak, tindak verbal ibu tersebut mengurangi rasa sayang dan manja dari sang ibu.

d. Raut Wajah Muram

Ekspresi muram menunjukkan sikap ketidak segaran, ketidak ceriaan, dan ketidak bugaran pada jiwa dan pikiran. Sedih dan muram merupakan sebuah perih dan pedih hati yang didasari oleh ketidak sampaian harapan dan keinginan. Bagi anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diemukan wujud ekspresi kesedihan yang ditunjukkan kepada sang ibu disaat harapan dan keinginan tidak tercapai. Perhatikan berbagai konteks berikut ini.

Situasi: bersiap berangkat ke sekolah

Anak : Mak, mana bapak ? Mak?

Orang tua : Tunggumi!

Anak : Mak, manami bapak?

Orang tua : Adami, nabuka pakaiannya.

Anak : Edd, mamak terlambatmaka ke sekolah

Orang tua : Belum, sepuluh menitpi

Situasi pembicaraan sesuai dengan situasi tersebut menegangkan di saat anak sedang menunggu sang bapak untuk berangkat ke sekolah. Namun sesuatu yang sangat diharapkan oleh anak tidak kunjung terwujud. Anak mengharapkan kehadiran sang bapak di sisinya untuk mengantarnya ke sekolah karena jam pelajaran hampir dimulai.

Reaksi anak sesuai dengan kondisi tersebut hanya memancarkan kesedihan yang diliputi dengan rasa takut untuk terlambat. Hal ini tampak pada tuturan verbal anak, seperti “edd, mamak terlambat maka” jadi saya sudah terlambat, Ibu”

Situasi: ketika ingin tidur

Anak : Mamak, e

Orang tua : E?

Anak : Mak, mana bapak?

Orang tua : Tunggumi!

Komunikasi antara sang anak dengan ibu sesuai dengan data tersebut terjadi di tempat tidur menjelang tidur. Pembicaraan diawali oleh anak yang menginginkan kehadiran baapaak sehingga menanyakan kkepada ibunya. Anak bersedih karena sang bapak yang selalu berada disisinya disaat menjeelang tidur tak berada saat itu. Kesedihan anak tampak ketika bertanya kepada ibunya melalui tuturan “Mak, mana bapak? Mak?.

e. Raut Wajah Pucat

Raut wajah yang pucaat merupakan implikasi dari kekagetan dan teekejut. Anak usia prasekolah dan usia sekolah memiliki kekebalan tubuh yang lemah sehingga sangat rentan kekagetan dan terkejut. Anak sangat sensitif dalam menanggapi dan merespons fenomenal yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, unyi yang keras, mendengar kabar, dan sebagainya.

Situasi: ketika anak disuruh

Orang tua : Kasika sapu dulu, Nak!

Anak : Apa?

Oraang tua : Sapu.

Anak : Sabung?

Orang tua : Sapu, mauka sapu inie. Sapu itu, Nak!

Kekagetan anaak dalam berkomunikasi dengan orang tua sebagai wujud respons sesuai data tersebut tampak ketika sang ibu menyuruh anak memberinya sapu. Akan tetapi, pada saat ibu menyuruh memberinya sapu, anak merespons dengan reaksi kaget dan terkeejut. Dengan demikian, anak salah persepsi dann menilai haal yang diperintahkan oleh sang ibu. Sepeerti pada dataa tersebut sang anak mengira bahwa yang perintahkan adalah

memberi sabun, padahal yang dimaksud adalah sapu. Hal ini terjadi karena kekagetan anak dalam merespons masalah yang terjadi di sekitarnya.

Situasi: ketika disuruh

Orang tua : Ambilkanga dulu dos besar di bawah tangga nak!

Anak : A, a?

Orang tua : Ada di bawah tangga

Anak : Tunggu kuliati

Ekspresi wajah yang tampak pada anak dalam merespons tindakan-tindakan di sekitarnya sesuai dengan data tersebut adalah kaget. Kedua konteks tersebut menggambarkan kekagetan anak dalam merespons tindakan. Pada situasi ingin mandi, orang tua mengawali pembicaraan dengan menyuruh sang anak untuk pindah tempat. Perintah orang tua direspons oleh anak dengan ekspresi kaget dengan mengucapkan a, a. Demikian halnya pada situasi ketika anak disuruh mengambil dos besar. Perintah tersebut direspons oleh anak dengan kekagetan melalui tuturan a, a yang juga menyerupai karakter orang latah.

Situasi: ketika diikatkan rambutnya

Orang tua : Samaji panjang pendek dua puluh, seribu.

Anak : Astagafirullah.

Orang tua : Kenapa?

Konteks komunikasi sesuai dengan data tersebut adalah sang ibu mengikatkan rambut pada anak. Dalam situasi demikian, tiba-tiba anak melihat orang ketika dalam konteks komunikasi. Anak melihatnya tidak seperti biasanya sehingga menimbulkan reaksi kekagetan. Kekagetannya lebih dipicu oleh kondisi badan orang yang dimaksud berbeda dengan biasanya, yaitu sangat gemuk, Hal ini tampak pada tindak verbal anak, yaitu astagafirullah si Amal gemuk dengan gemuk”.

Ekspresi kekagetan anak tampak pada interjeksi dalam bahasa Indonesia, interjeksi tersebut bermakna kekagetan.

Selain sensitif dengan kekagetan, anak usia prasekolah dan usia sekolah juga sangat rentan dengan sifat takut (penakut). Anak sangat sensitif dalam menanggapi dan merespons fenomena yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, bunyi yang keras, mendengar kabar kurang menyenangkan, dan ancaman. Namun, data yang ditemukan sangat kurang yang disebabkan oleh kemampuan orang tua melindungi dan menjaga anaknya dari hal yang dapat menanamkan jiwa penakut dalam dirinya.

f. Wajah Tegang

Ketegangan wajah pada anak mengimplikasikan keheranan. Ekspresi ketegangan anak dapat ditemukan pada saat berkomunikasi dengan orang lain, termasuk saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Ekspresi anak ditunjukkan saat merespons situasi yang aneh. Perhatikan data berikut ini!

Situasi: situasi ketika diikat rambutnya

Orang tua : Mauko diikatkan rambutmu sekarang, besokpi nah?

Anak : Besokpi?

Orang tua : Besok.

Data tersebut menunjukkan keheranan anak dalam merespons informasi yang disampaikan oleh orang tua. Keheranan anak dipicu oleh informasi dari orang tua yang tidak sesuai dengan harapan anak. Isi informasi yang disampaikan oleh ibu adalah pembatalan perapian rambut pada anak. Kondisi ini direspons oleh anak dengan ekspresi keheranan sebab anjuran ibu tidak sesuai dengan harapan anak.

Keheranan anak tampak pada tindakan verbal, seperti “besokpi?”

Anak mengharapkan agar saat itu kebutuhannya dipenuhi. Akan tetapi, ibu justru mengubah dan menajikan untuk memenuhi harapan anak di lain waktu sehingga memicu keheranan yang akhirnya bertanya ulang kepada ibu.

Situasi: ketika bertanya

Anak : Pergiki tadi kerumahnya Ana?

Orang tua : Pergi. Adai Ana

Anak : Kenapa bisa? Tinggal Ana di mesjid

Situasi pembicaraan sesuai dengan data tersebut adalah anak bertanya pada orang tuanya tentang kepergiannya kerumah Ana (peserta komunikasi ketiga dalam pembicaraan) Pertanyaan anak dijawab oleh orang tua dengan jawaban penerimaan atau mengiakan.

3. Gerakan Tubuh

a. Menggeleng Kepala

Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat di Kecamatan Parangloe tampak pada gerakan tubuh, khususnya menggelengkan kepala. Gerak tubuh menggelengkan kepala bagi anak menyimbolkan suatu penolakan.

Situasi: ketika hendak mandi

Orang tua : Pergimako pale mandi nak! Pake handukki

Anak : Ndak mauka pake handuk

Ini pembicaraan sesuai dengan konteks komunikasi tersebut adalah orang tua sedang menyuruh anaknya untuk mandi dengan memakai peralatan mandi, seperti shampo dan sebagainya, serta handuk. Namun terdapat satu instruksi orang tua yang tidak mau diikuti oleh anak, yaitu penggunaan handuk. Anak tidak mau memakai handuk karena merasa ada sesuatu yang aneh dan memang tidak biasanya dilakukan.

Penolakan anak terhadap instruksi orang tua disertai gerakan kinesik dengan salah satu anggota tubuh bergerak, yaitu menggelengkan kepala. Secara pragmatik, menggelengkan kepala merupakan tindak kinesik yang bermakna penolakan. Hal ini tampak pada tuturan anak, yakni” Nggak mau pake handuk

Situasi : makan sambil menonton.

Orang tua : Jangan makan sambil menonton ! Ambil makan nasi Nak!

Anak : Nggak mau makan ini.

Orang tua : Masak-masakan tadi malam

Sesuai dengan data tersebut, diketahui inti pembicaraan antara orang tua dengan anak. Intinya adalah orang tua sedang melarang anaknya untuk menonton dan sebaliknya menyuruh untuk makan, seperti tampak pada tindak verbal orang tua, yakni “Jangan makan sambil menonton! Ambil makan nasi, Nak! Instruksi orang tua tersebut tidak mau diikuti oleh anak. Anak tidak mau makan dan tetap akan melanjutkan aktivitas menonton televisi. Penolakan anak terhadap instruksi orang tua disertai gerakan kinesik dengan salah satu anggota tubuh bergerak, yaitu menggelengkan kepala. Secara pragmatik, menggelengkan kepala merupakan tindak kinesik yang bermakna penolakan. Hal ini tampak pada tuturan anak, yakni “ Nggak mau makan ini” saya tidak mau makan.

Situasi: ketika mandi

Anak : A?

Orang tua : Di mana ambil air? Pake sampo?

Anak : Iyey

Orang tua : Pake sikat gigi juga?

Anak : (menggeleng) nggak

Orang tua : Sudah sikat gigi?

Sesuai dengan data tersebut, diketahui ini pembicaraan antara orang tua dan anak. Intinya adalah orang tua bertanya kepada anak tentang kondisinya saat mandi, termasuk sumber air, sikat gigi, dan penggunaan sampo. Salah satu pertanyaan orang tua tidak sesuai dengan aktivitas anak, yaitu sikat gigi. Dalam hal ini, anak tidak sempat sikat gigi sehingga merespons pertanyaan orang tua dengan gerak kinesik. Salah satu gerak kinesik anak adalah menggelengkan kepala dengan menyatakan tidak (tidak sikat gigi).

Situasi: ketika disuruh

Anak : Apa?

Orang tua : Mandi. Belumpi mandi?

Anak : Iye

Orang tua : Mandiki kalo sore!

Anak : Tidak sukaka, tidak sukakaa mandi sore.

Gerak kinesik anak sesuai dengan data tersebut tampak saat menggelengkan kepala yang disertai dengan tindak verbal, yaitu “tidak sukaka, tidak sukaka mandi sore”. Artinya, anak tidak bisa dan tidak menyukai mandi sore. Namun, anak menggelengkan kepala yang secara pragmatik bermakna penolakan.

Situasi : ketika ditanya

Orang tua : Tidak ada di tempatnya?

Anak : Ndak tau.

Orang tua : Masih ada itu di kamar!

Situasi : ketika ditanya

Orang tua : Bekerja cita tadi malam?

Anak : Ndak (menggeleng)

Ketika salah seorang anak yang bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, menyertakan gerak dengan menggerakkan salah satu bagian tubuh. Dalam hal ini anak yang sering menggelengkan kepala disaat merespons tindakan yang tidak sesuai dengan konsepnya (menolak), hal ini tampak pada data tersebut, yakni *Ndak* (menggeleng) yang lahir sebagai jawaban atas pertanyaan *bekerjaka cita tadi malam?* Artinya anak menggelengkan kepala yang menandakan bahwa dirinya tidak bekerja seperti yang ditanyakan oleh orang tuanya.

b. Menganggukkan Kepala

Menganggukkan kepala merupakan gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Gerak tubuh dengan menganggukkan kepala merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya menerima atau merespons. Hal itulah yang ditunjukkan oleh anak dalam menerima suatu ajaran dan perintah.

Situasi : ketika menonton

Orang tua : Mau mungkin makan?

Anak : (Menggeleng)

Orang tua : Buat kanki pale susu?

Anak : Iya

Gerak kinesik anak dalam menerima sesuatu adalah menganggukkan kepala dengan tindak verbal yang lazim atau sering digunakan anak, yaitu *iya* (*ya*). Anggukkan kepala anak sesuai dengan data tersebut tampak saat mengucapkan atau bertindak tutur *ya* yang merupakan jawaban penerimaan atas pertanyaan dan instruksi orang tua yang ingin

membuatkan minuman susu. Dalam hal ini, anak sangat senang, setuju dan menerima permintaan orang tuanya

Situasi : ketika disuruh

Orang tua : Bantu pale mama melipat!

Anak : Iya

Orang tua : Mamapi yang lipat yang besar

Gerak kinesik anak dalam menerima sesuatu tanpa dengan menganggukkan kepala melalui tindak verbal yang lazim atau sering digunakan anak, yaitu *iya* (*ya*) Anggukkan kepala anak sesuai dengan data tersebut tanpa saat mengucapkan atau bertindak tutur *iya* yang merupakan jawaban penerimaan atau perintah orang tua. Dalam hal ini, anak bersedia dan menerima perintah orang tua, membantu dalam melipat pakaian.

c. Mengangkat Bahu

Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Tanpa pada gerakan tubuh, khususnya pada salah satu gerakan bagian tubuh (angkat bahu) Gerak tubuh mengangkat bahu bagi anak menyimbolkan suatu penolakan ketidaktahuan, dan kesangsian/keragu-raguan.

Situasi : ketika ditanya

Orang tua : Jam berapami. Nak!

Anak : (Mengangkat bahu) Ndak tau

Inti pembicaraan antara antara anak dengan orang tua sesuai dengan data tersebut orang tua menanyakan waktu kepada sang anak melalui tindakan verbal *jam berapami, Nak?* Namun anak merespons dengan gerak kinesik yang mengangkat salah satu bagian tubuhnya yaitu bahu. Gerak kinesik angkat bahu merupakan suatu syarat ketidaktahuan anak tentang waktu yang ditanyakan oleh ibu, yaitu *ndak tau* (tidak tahu)

Situasi : ketika memasak

Orang tua : Bagi dua dulu! Besar skali itu nak!

Anak : (Mengangkat bahu) Ndak mauka

Orang tua : Dimakanji sebentar, nak

Seperti halnya dengan data sebelumnya, bahwa anak merespons pertanyaan orang tua dengan syarat tidak tahu tentang yang ditanyakan oleh orang tua, orang tua menyuruh anak membagi dua benda yang sedang dimilikinya. Namun, anak meresponsnya dengan gerak kinesik yang mengangkat salah satu bagian tubuhnya, yaitu bahu. Gerak kinesik angkat bahu merupakan suatu syarat ketidaksetujuan atau ketidakmauan anak diperkuat berdasarkan tindak verbal yaitu *ndak mauka* (tidak mau)

d. Menunjuk

Komunikasi anak dengan masyarakat sekitarnya tidak lepas dengan gerakan-gerakan salah satu anggota bagian tubuhnya, seperti yang ditemukan pada anak dalam bertutur dengan orang tua dilingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, bahwa gerakan menunjuk merupakan salah satu penunjang dalam berkomunikasi. Anak menggunakan telunjuk untuk menunjuk dengan tujuan memperjelas pesan yang disampaikan kepada lawan tuturnya

Situasi : ketika belajar

Anak : A, a. Ini pang ini kalau ada begini to begini panjang.

Orang tua : Kalau yang pendek!

Anak : Ini yang pendek yang ini E, bukan pale yang ini

Orang tua : Yang di ujung?

Anak : Yang mana pendek! Bapak adami di sini, sembilang.

Orang tua : O, sembilang sama delapang?

Anak : Sembilang

Orang tua : Ustas siapa?

Anak : Ustas Neni

Orang tua : Ini kemarin ulang, adaji tarsia!

Anak : Tasya

Orang tua : Adaji!

Anak : Ada

Orang tua : Ikrak berapami

Anak : Empat, adami bapak di sini

Berdasarkan konteks pembicaraan tersebut, tampak beberapa kali anak berkomunikasi verbal disebut dengan gerak kinesik. Gerak kinesik anak dalam berkomunikasi verbal adalah menggerakkan telunjuk yang bertujuan menggerakkan lawan tutur melihat dan memahami yang dimaksud oleh anak.

Tindak verbal anak yang disertai dengan gerakan telunjuk sesuai dengan data tersebut yaitu. (1) A, a ini pang ini kalau ada begini to begini panjang. (2) Ini pendek yang ini, (3) Bapak adami di sisni. Simpulannya anak menggunakan pronominal penunjuk tempat (demonstratifa) dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya, yaitu pronominal ini (begini) dan (di sini), kedua jenis pronominal demonstratif yang digunakan oleh anak tersebut, bertujuan untuk menjelaskan dan menginformasikan kepada lawan tuturnya tentang objek yang dekat tentang tempat pembicaraan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada dasarnya ada dua jenis komunikasi, yang ditemukan pada anak dalam berkomunikasi dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, kedua jenis komunikasi verbal diwujudkan dengan munculnya tuturan atau bahasa anak dan komunikasi yang diwujudkan dengan gerakan-gerakan tanpa verbal.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan data tentang gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, maka difokuskan pada gerak kinesik anak yang disertai dengan tuturan saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Namun beberapa gerak kinesik anak tanpa verbal yang cukup menarik dan memiliki makna dan pesan bagi lawan tutur (orang tua). Misalnya, ketika anak menggelengkan kepala, menggaruk leher, yang bermakna penolakan. Situasi lain ketika anak menonton, lalu diajukan suatu pertanyaan maka gerak kinesik anak yang muncul sebagai reaksi adalah menundukkan kepala lalu menghentakkannya kinesik ini mengimplikasikan ketidaktahuan anak. Artinya anak tidak mengetahui sesuatu yang telah ditanyakan kepadanya. Anak mengangkat jari telunjuk dan ibu jari yang mengimplikasikan penegasan pesan dan informasi.

Gerak kinesik lalu tanpa verbal yang menarik dari anak adalah ketika anak yang sudah pandai *mengecilkan manik mata serta menggaruk kepala sambil mengecilkan mata kiri*. Hal ini mengimplikasikan bahwa anak tersebut merasa kesal atas suatu tindakan yang telah dilakukan kekesalan muncul karena anak merasa bahwa hal yang dilakukan tidak dihargai atau sama sekali tidak berharga.

Lain halnya jika anak menghargai dan menghormati lawan tutur, termasuk ketika berkomunikasi nonverbal. Anak memperlihatkan gerak kinesik dengan berjabat tangan sambil mencium tangan, Hal ini mengimplikasikan bahwa anak memberikan penghargaan

terhadap orang tuanya. Hal ini lazim tampak dan dilakukan anak ketika berpamitan ke sekolah. Gerakan tangan yang juga sering diperlihatkan oleh anak adalah memanfaatkan jari telunjuk (menunjuk). *Menunjuk* bagi anak bermakna menjelaskan atau memperjelas objek yang dimaksud yang telah dibicarakan

Gerak kinesik anak tanpa verbal juga ditemukan saat anak *memegang rambut, menggark kepala, dan memegang bibir* kinesik anak yang demikian bermakna kebingungan dan ketidaktahuan yang timbul karena telah dimarahi atau ditegur, lain halnya ketika anak sangat senang, maka yang ditunjukkan adalah tertawa sambil memperlihatkan gigi. Apabila anak kaget, makabola matanya kadang-kadang membesar. Jika anak merasa belum stabil saat bangun tidur, maka kinesik yang muncul adalah menggosok mata, mendekap tangan didada sambil menggigit jari-jarinya.

Makna atau implikasi yang ditimbulkan dari gerak kinesik anak tanpa verbal rata-rata sama dengan gerak kinesik yang disertai verbal saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Gerak kinesik anak disertai oleh verbal dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa diuraikan berikut ini.

1. Adapun Gerak Kinesik Anak dan Verbal yang Menyertai dalam Berkomunikasi.

a. Kontak Mata

1. Mata berlinang

Verbal menyertai kinesik anak, khususnya kinesik sedih dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa diwujudkan dalam kalimat tanya (interogatif) seperti "*Mak, tidak dikasi ikutka saya?*" (Bu tidak diikuti saya?). Tindak verbal ini ditentukan oleh anak dengan langsung bertatapan mata dengan ibunya dengan tujuan memohon dan

mengharap agar diikuti juga sesuai dengan tujuan kepergian sang ibu sambil bertutur, anak mengekspresikan kesedihannya agar ibu mau menerima dan memahami kondisi anaknya, tindak verbal tersebut diwujudkan dalam kalimat tanya (interogatif).

Verbal lain yang mengetahui kinesik anak saat bersedih, yaitu diwujudkan dalam kalimat berita seperti, *dehh mama terlambatmka, ai, e naterlambatmaki*” (jadi saya sudah terlambat ibu), Ekspresi kesedihan anak sesuai dengan tujuan tersebut bertatapan langsung dengan ibu dengan harapan permintaan anak diurus dengan cepat oleh ibu. Tindak verbal tersebut diwujudkan dalam bentuk kalimat berita, yaitu anak menginformasikan kepada ibunya tentang keterlambatannya berangkat ke sekolah.

2. Senyum

Verbal yang menyertai kinesik anak, khususnya kinesik senyum dan terjadi kontak mata dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita) seperti tuturan *besok liburka, Mak* tuturan tersebut disampaikan oleh anak dengan nada senang dan penuh dengan kegembiraan di depan orang tuanya untuk menyampaikan informasi kepada ibunya.

3. Bola mata melebar

Verbal yang menyertai kinesik anak khususnya kinesik heran dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa diwujudkan dalam kalimat tanya seperti pada tuturan verbal *besokpi?* Tindak verbal anak tersebut dilakukan dengan terjadi kontak mata dengan orang tuanya dengan alis yang mengerut.

4. Mata menyempit (alis ditarik ke dalam)

Verbal menyertai kinesik anak khususnya kinesik sinis dan marah dan terjadi kontak mata dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa diwujudkan dalam kalimat berita, seperti pada tuturan *dehh mama terlambatmaka ai,e terlambatma*. Tuturan ini mengimplikasikan ekspresi kemarahan setelah mengetahui Implikasinya. Anak meluapkan ekspresi kemarahan setelah mengetahui implikasinya yakni terlambat sampai di sekolah dan ada sanksi yang akan diterima. Ekspresi kemarahan anak tersebut diwujudkan dalam kalimat berita (deklaratif) yang memberitakan dan menginformasikan kepada ibunya bahwa situasinya sudah terlambat datang ke sekolah.

b. Ekspresi Wajah

1. Raut wajah mengerut

Verbal yang menyertai kinesik anak, khususnya kinesik atau ekspresi marah dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita). Seperti *nantipi* yang implikasinya adalah mengumpulkan dan menginformasikan kepada ibu bahwa sesuatu yang di instruksikan akan dilaksanakan kemudian.

Verbal lain yang menyertai kinesik anak, khususnya kinesik atau ekspresi marah dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada Masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat berita seperti pada pengungkapan kata *tidak mauka* (tidak mau) ungkapan ini merupakan ekspresi dan luapan kemarahan yang ditunjukkan oleh anak kepada orang tua disebabkan oleh tidak direstunya keinginan anak Tindak verbal lain yang menggunakan kalimat berita (deklaratif) yaitu *tidak mauja pale panas*.

Artinya anak menginformasikan kepada ibu bahwa benar-benar tidak mau memakai ikat pinggang.

Selain kalimat berita, tanpak pula tindak verbal jenis interogatif, seperti tanpak pada tuturan *Mak, mana bapak? Mak?*. Nada tuturan tersebut mengimplikasikan pertanyaan yang disertai dengan ekspresi kemarahan.

2. Senyum

Senyum adalah ekspresi kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan anak dalam merespons orang tuanya, verbal yang menyertai kinesik anak, khususnya kinesik atau ekspresi tersenyum dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita). Misalnya, tuturan *wa! Mama nabilang lembek nakerasmi ini*. Dalam hal ini, anak menginformasikan kembali kepada orang tua dengan mengejek dan menertawai karena sesuatu yang telah disampaikan orang tua kurang sesuai dengan yang sebenarnya.

3. Ceberut

Cemberut merupakan ekspresi ketidakbugaran yang disebabkan oleh kondisi jiwa dan tubuh yang tidak tegar. Kondisi seperti ini sering dijumpai pada seseorang yang tidak berkenang dengan dirinya, tidak menyukai, senangtiasa sinis, serta kondisi diri yang menjengkelkan.

Verbal yang menyertai kinesik anak, khususnya kinesik atau ekspresi cemberut dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat imperatif (perintah), misalnya tanpak pada tuturan anak, *Ma k e, kita ke sini!* Suasana yang tergambar sesuai dengan konteks tersebut adalah sang anak tidak bisa tidur tanpa didampingi oleh ibunya sehingga memutuskan untuk tidak tidur

dan bangundari tempat tidurnya dan memerintah ibunya agar datang menemaninya.

Verbal ini lain yang menyertai kinesik anak khususnya kinesik atau ekspresi cemberut dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita) seperti tuturan Mama tidak nasiapkanki di kamar mandi, kecemburuan anak sebagai luapan ekspresi kemarahan sebab ibu tidak menyiapkan segala kebutuhan anak saat mandi

4. Raut wajah muram

Verbal menyertai kinesik anak, khususnya kinesik anak ekspresi sedih dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat berita dan imperatif seperti tampak pada tuturannya yakni (di sini, dilihat dulu ibu, pedis rasanya, ibu kasihan tidak serius mencari) kesedihan dan kemuraman anak terjadi akibat sang ibu yang tidak serius dalam mencari bagian tubuh anak yang gatal dan nyeri sehingga anak menginformasikan letaknya dan menyuruh sang ibu untuk menggaruknya.

Verbal lain menyertai kinesik anak, khususnya kinesik atau ekspresi sedih dan muram dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat interogatif *seperti apa?* Kekagetan anak dalam berkomunikasi dengan orang tua sebagai wujud respons ketika sang ibu menuruh anak memberinya sapu. Akan tetapi, pada saat ibu menyuruh anak memberinya sapu, anak merespons dengan reaksi kaget dan terkejut. Dengan demikian anak salah persepsi dalam menilai hal yang diperintahkan oleh sang ibu.

Verbal lain menyertai kinesik anak, khususnya kinesik atau ekspresi kaget dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat berita, misalnya tuturan *Astagfirullah, si jamal gemuk dengan gemuk*. Selain itu, ekspresi kekagetan anak tampak pada interjeksi *astaga* interjeksi tersebut bermakna kekagetan, Artinya dengan kekagetan anak menginformasikan sesuatu yang tidak seperti biasanya melihat suatu objek yang dibicarakan.

Selain mengimplikasikan kekagetan, ekspresi pucat kugamengimplikasikan ketakutan anak, verbal yang menyertai kinesik anak khususnya kinesik atau ekspresi takut dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita) Misalnya pada ungkapan, *ih dendek* memiliki makna dan implikasi yang menakutkan. Artinya anak menginformasikan ketakutannya kepada ibu melalui kalimat deklaratif.

5. Heran

Verbal menyertai kinesik anak, khususnya kinesik atau ekspresi heran dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, diwujudkan dalam kalimat interogatif (kalimat tanya) seperti pada tuturan *besokpi?* Keheranan anak pada tindak verbal tersebut mengharapkan agar saat itu kebutuhannya dipenuhi. Akan tetapi justru mengubah dan menjanjikan untuk memenuhi harapan anak di lain waktu sehingga memiliki kehenan yang akhirnya bertanya ulang pada ibu.

Ekspresi keheranan anak diwujudkan dalam kalimat tanya yaitu *astaga mama kenapa ini?* Secara pragmatik bermakna keheranan dengan adanya interjeksi *astaga*.

C. Gerakan Tubuh

1. Menggeleng kepala

Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, tampak pada gerakan tubuh, khususnya menggelengkan kepala dan diwujudkan dalam kalimat berita, seperti *tidak mauka pake handuk*. Gerak tubuh menggelengkan kepala bagi anak menyimbolkan suatu penolakan dengan kata lain, secara pragmatik menggelengkan kepala merupakan tindak kinesik yang bermakna penolakan.

2. Menganggukkan kepala

Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, tampak pada gerakan tubuh khususnya menganggukkan kepala dan diwujudkan dalam kalimat berita seperti *ya*. Gerak tubuh dengan menganggukkan kepala merupakan suatu kebiasaan yang sifatnya menerima atau merespons dengan baik. Hal itulah yang sering ditunjukkan oleh anak dalam menerima suatu amjuran dan perintah.

Gerak kinesik anak dalam menerima sesuatu adalah menganggukkan kepala dengan tindak verbal yang lazim atau sering digunakan anak, yaitu *iya (ya)*. Anggukkan kepala anak sesuai dengan data tersebut tampak saat mengucapkan atau bertindak tutur *ya* yang merupakan jawaban penerimaan atas pertanyaan dan intruksi orang tua.

3. Mengangkat bahu

Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, tampak pada gerakan tubuh khususnya pada gerakan salah satu bagian tubuh (angkat bahu) Gerak kinesik disertai tindak verbal deklaratif yang menyatakan penolakan. Gerak tubuh

mengangkat bahu bagi anak menyimbolkan suatu penolakan, ketidaktahuan dan keragu-raguan, misalnya “*A tidak mauka sandal itu dipake ih kotormi*” Maksudnya anak tidak mau lagi memakai sandal sebagaimana yang ditawarkan oleh orang tuanya dengan alasan tidak layak dipakai lagi.

4. Menunjuk

Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, tampak pada gerakan tubuh, khususnya pada gerakan salah satu bagian tubuh (menunjuk) Gerak kinesik disertai tindak verbal deklaratif yang menyatakan pemberitahuan, misalnya (begini cara pak eman mengobati) Tindak verbal anak tersebut didukung oleh bagian tubuh yang menggambarkan bahwa terjadi gerak kinesik anak dalam berkomunikasi. Anak menunjuk objek yang dimaksud dengan menggunakan pronominal demonstratif, yaitu *begini*. Tujuannya adalah mempertegas pesan yang disampaikan kepada orang tuanya.

Tindak kinesik yang ditemukan dalam berkomunikasi anak kepada orang tuadi Kecamatan Prangloe Kabupaten Gowa, sejalan dengan pendapat Liliwiri (2007:140) bahwa komunikasi nonverbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada, suara, isyarat-isyarat dan kontak mata, selanjutnya komunikasi nonverbal digunakan untuk menyampaikan arti (pesan) yang meliputi ketidakhadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara, salah satu komunikasi nonverbal ialah gerakan tubuh atau perilaku kinesik yang meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan serta mimik.

Banyak kinesik yang muncul pada anak saat bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sejalan dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Albert Mehrabian (dalam pease, 1981:3) dan Bridwhistell (dalam Kumar,2004:220) yang mengatakan bahwa setiap anak berkomunikasi, disertai gerak kinesik, misalnya 70% komunikasi berbentuk verbal (menggunakan kata-kata) 38% vokal (berbentuk suara,tekanan dan intonasi) serta 55% berbentuk nonverbal (kinesik atau gerak tubuh) komponen verbal yang digunakan dalam percakapan langsung hanya kurang dari 55% sedangkan lebih dari 65% komunikasi dilakukan secara nonverbal.Hasil riset ini menunjukkan bahwa kinesik memiliki peran yang paling penting dalam berkomunikasi. Banyak interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat yang berwujud nonverbal salah satunya adalah interaksi yang terjadi anantara anak dan orang tua.

2. Kendala Dalam Pelaksanaan Penelitian Gerak Kinesik Anak Dalam Bertutur dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga pada Masyarakat Parangloe Kabupaten Gowa

Kendala adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang hambatan,dan rintangan yang pada akhirnya berimplikasi pada kesulitan dalam melaksanakan suatu proses, pada pnelitian ini beberapa proses yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian tentang gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua dilingkungan keluarga pada masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, proses yang dilakukan tersebut mengalami banyak kesulitan, baik kesulitan sarana maupun kesulitan dalam melakukan pengamatan bahasa anak. Namun berkat kerja keras dan bantuan diberbagai pihak sehingga semuanya menjadi mudah dilaksanakan.

Untuk memperoleh data tentang gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa diperlukan kesabaran sebab anak yang diteliti memiliki karakter yang berbeda-beda,sementara diperlukan data dari setiap anak yang berbeda karakter tersebut.

Kesulitan esensial yang ditemukan ketika berhadapan dengan orang yang pendiam (nonproaktif) dan inklusif yang datang memunculkan reaksi secara verbal dan nonverbal dalam menanggapi masalah disekitarnya. Hal ini memerlukan waktu yang lama untuk menunggu anak sampai mengeluarkan bahasa verbal maupun nonverbal.

Fenomena lain yang ditemukan adalah anak yang tidak mau didekati oleh orang lain (termasuk peneliti) sehingga sulit diidentifikasi tuturannya. Hal ini memerlukan strategi atau pendekatan dengan orang tua dan anak yang bersangkutan. Misalnya dengan menceritakan sesuatu yang lucu, menjanjikan sesuatu (hadiah), dan bentuk penghargaan lain yang dapat memancing anak berkomunikasi dengan orang tuanya.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Gerak kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, terdiri atas tiga macam, yaitu kontak mata, ekspresi wajah dan gerak tubuh, kontak mata dalam berkomunikasi nonverbal anak dengan orang tua dilakukan dengan ekspresi mata berlinang yang bermakna bersedih, ekspresi senyum yang bermakna kebahagiaan dan kegembiraan, ekspresi bola mata melebar yang bermakna keheranan, dan ekspresi bola mata menyempit (alis ditarik ke atas) yang bermakna kemarahan atau/sinis. Ekspresi wajah tampak pada anak saat berkomunikasi dengan orang tua yaitu ekspresi raut wajah mengerut yang bermakna marah, ekspresi senyum yang bermakna keceriaan, kegembiraan dan kebahagiaan, ekspresi cemberut yang bermakna ketidakbugaran, ekspresi raut wajah muram yang bermakna kesedihan, ekspresi raut wajah pucat yang bermakna kaget atau terkejut dan takut, ekspresi wajah dengan mengangkat pipi disertai gerakan alis mata yang mengerut bermakna jijik, ekspresi wajah yang tegang bermakna heran. Gerakan tubuh anak saat berkomunikasi dengan orang tua yaitu menggeleng kepala, menganggukkan kepala, angkat bahu, menunjuk,
2. Verbal yang menyertai kinesik anak dalam bertutur dengan orang tua di lingkungan keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa yaitu:
 - a. Kontak mata dalam kondisi bersedih, disertai oleh tindak verbal kalimat interogatif (kalimat tanya) dan kalimat deklaratif (berita) jenis tindak verbal yang menyertai saat marah/sinis yaitu kalimat deklaratif (berita)

- b. Verbal yang menyertai ekspresi wajah anak saat berkomunikasi dengan orang tua, pada kondisi marah, yaitu diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita) dalam interogatif (tanya) pada kondisi tersenyum diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita) pada kondisi cemberut diwujudkan dalam kalimat imperatif (perintah) dan kalimat deklaratif (berita) pada kondisi bersedih diwujudkan dalam kalimat deklaratif interogatif (tanya) dan imperatif (perintah) dan pada kondisi kaget/terkejut diwujudkan dalam kalimat deklaratif, (berita) dan interogatif (tanya) pada kondisi takut diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita), pada kondisi heran diwujudkan dalam kalimat interogatif (tanya)
- c. Verbal yang menyertai gerakan tubuh anak saat berkomunikasi dengan orang tua, pada gerakan menggeleng kepala, menganggukkan kepala, mengangkat bahu, menunjuk dan menendang diwujudkan dalam kalimat deklaratif (berita)

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran, yaitu;

1. Para orang tua di lingkungan keluarga Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa, hendaknya lebih mendidik anak dalam berkomunikasi verbal maupun nonverbal sebagai upaya menghasilkan pemahaman kesantunan berbahasa.
2. Bagi anak diharapkan agar memperhatikan kesantunan berbahasa dan norma-norma saat bertatap muka dan berkomunikasi dengan orang tua

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. 2009 . 'Tindak Tutur dan Pragmatik Berbahasa.' *Internet Artikel*. [http://
Wikipedia.org/wiki](http://Wikipedia.org/wiki) Komunikasi-Nonverbal Diakses 20 September 2015
- Austin. J.I. 1962 *How To Do Things With Words* Cambridge-Mass.: Harvard University Press
- Bailondan Maglaya 1978. *Definisi Keluarga*.
Internet. Artikel http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal. Diakses 20
September 2015 Pennsylvania Pres
- Bridwhistell. Ray L. 1970, *Kinesics and Context* Philadelphia ; University of. Pennsylvania
Press
- Chaer Abdul dan Agustina, Leomie 2004 *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta : Rineka
Cipta.
- Clayton, Peter, 2003, *Bahasa Tubuh dan Pergaulan Sehari-hari*. London: Part of Octopus
Publishing Group Ltd
- Davis, Flora 1998, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang
Berbeda-beda Budaya Bandung* : Remaja Rosda Karya
- Dugam 1989. "Komunikasi Verbal". *Internet Artikel*. [http://id:Wikipedia
org/wiki](http://id:Wikipedia.org/wiki) Komunikasi_Nonverbal. Diakses 11 September 2015
- Duvan dan Logam. 1986. 'Definisi Keluarga *Internet Artikel*. <http://id> Wikipedia.org/wiki/
Komunikasi nonverbal. Diakses 20 September.
- Effendy, Onang U. 1989. *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju
- Friednan 1998. "Definisi Keluarga." *Internet*. <http://.wikipediaorg/wiki> Komunikasi

- Halliday. M.A.KdanRukaiyaHasan 1976 *CD Hasion in English* London; Longman
- Hambali, 2002, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* Universitas Muhammadiyah Makassar
- Kamar, Vijaya. 2002. *Body Language*, Delhi ;MotilalBanarsidass
- Koentjaraningrat, 1992, “*Bahasa dan Budaya*” *Makalah* Jakarta: Fakultas Bahasa dan Sastra, Jakarta Ikip.
- LAN RI, 1996 *Komunikasi Bahasa Materi Diklat Prajabatan PNS Golongan III* Jakarta
- Leech, Geoffrey 1986 *Kesantunan Berbahasa Terjemahan M.D.D, OKA*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia
- Liliweri, Alo, 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal* Bandung : PT Citra Aditya Bakti
- Liliweri, Alo 2007, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Margano 2007 *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta : Pustaka Cipta.
- MCManis, Carolyon, dkk, 1987 *Language Fles: Materials for Introduction to Language Reinoldsbrg: the Ohio State University Departemen of Language*
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamangssah, 2009, “Gender dalam Komunikasi Nonverbal”. Internet. Artikel. http://.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_nonverbal. Diakses 20 September 2015
- Pateda, Mansoer. 1987 *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa
- Pease, Alllan, 1981, *Body Language*. London Sheldan Paesa
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan : Anek Masalah Bahasa Indonesia Terkini* Yogyakarta : Erlangga

Rakhmat, Jalauddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung :RemajaRosdakarya

Soenarko. 1997. *Public Relations*. Surabaya :PapyrusPelajar

Suprajitno. 2004. *Definisi Keluarga: Internet. Artikel.* <http://id.Wikipedia.Org/wiki/Komunikasi-nonverbal>, Diakses 20 September 2015

Syafyahya, dkk.2000.*Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Syamsuddin, AR, dkk. 2006.*Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT Remaja. Rosdakarya.

Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta ;BukuAksara



Lampiran 1

Panduan Observasi

No	Jenis kegiatan	Deskripsi temuan
1	Bangun	
2	Makan	
3	Mandi	
4	Berpakaian	
5	Berangkat ke sekolah	
6	Datang dari sekolah	
7	Bermain	
8	Belajar	



Lampiran 2

Instrumen Penelitian Panduan Wawancara dengan Orang Tua

1. Bagaimanakah gerak kinesik anak ketika sedang bangun?
2. Bagaimanakah gerak kinesik anak ketika sedang makan?
3. Bagaimanakah gerak kinesik anak ketika sedang mandi?
4. Bagaimanakah gerak kinesik anak ketika sedang berpakaian?
5. Bagaimanakah gerak kinesik anak ketika sedang berangkat ke sekolah?
6. Bagaimanakah gerak kinesik anak ketika datang dari sekolah?
7. Bagaimanakah gerak kinesik anak ketika sedang bermain?
8. Bagaimanakah gerak kinesik anak ketika sedang belajar?
9. Apa maksud dari kinesik anak tersebut, dan apa yang menyebabkan kinesik seperti itu?



LAMPIRAN

Lampiran 6 Biodata Informan

1. Nama Orang Tua : Ridwan/Erni

Umur : 46 tahun/33 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta/URT

Tingkat Pendidikan : SMA/ SMA

Nama Anak : Wahyu

Umur : 9 tahun

2. Nama Orang Tua : Tamrin/ Syamsia

Umur : 45 tahun/35 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta/ URT

Tingkat Pendidikan : SMA/SMA

Nama Anak : Putri

Umur : 7 tahun

3. Nama Orang Tua : Herman / Intang

Umur : 42 tahun/ 30 tahun

Pekerjaan : Petani/URT

Tingkat Pendidikan : SMP/SD

Nama Anak : Citra

Umur : 9 tahun

4. Nama Orang Tua : Kahar/Santi

Umur : 52 tahun / 45 tahun

Pekerjaan : Petani/URT

Tingkat Pendidikan : SD/SD

Nama Anak : Andi

Umur : 11 tahun

5. Nama Orang Tua : Abd.Majid/Nurlela

Umur : 40 tahun/33 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta/URT

Tingkat Pendidikan : SMA/ SMA

Nama Anak : Nurul

Umur : 7 tahun

6. Nama Orang Tua : Rahman/ Irma

Umur : 42 tahun/32 tahun

Pekerjaan : Petani/ URT

Tingkat Pendidikan : SMP/ SD

Nama Anak : Alif

Umur : 9 tahun

7. Nama Orang Tua : Abd.Rasyid/ Herlina

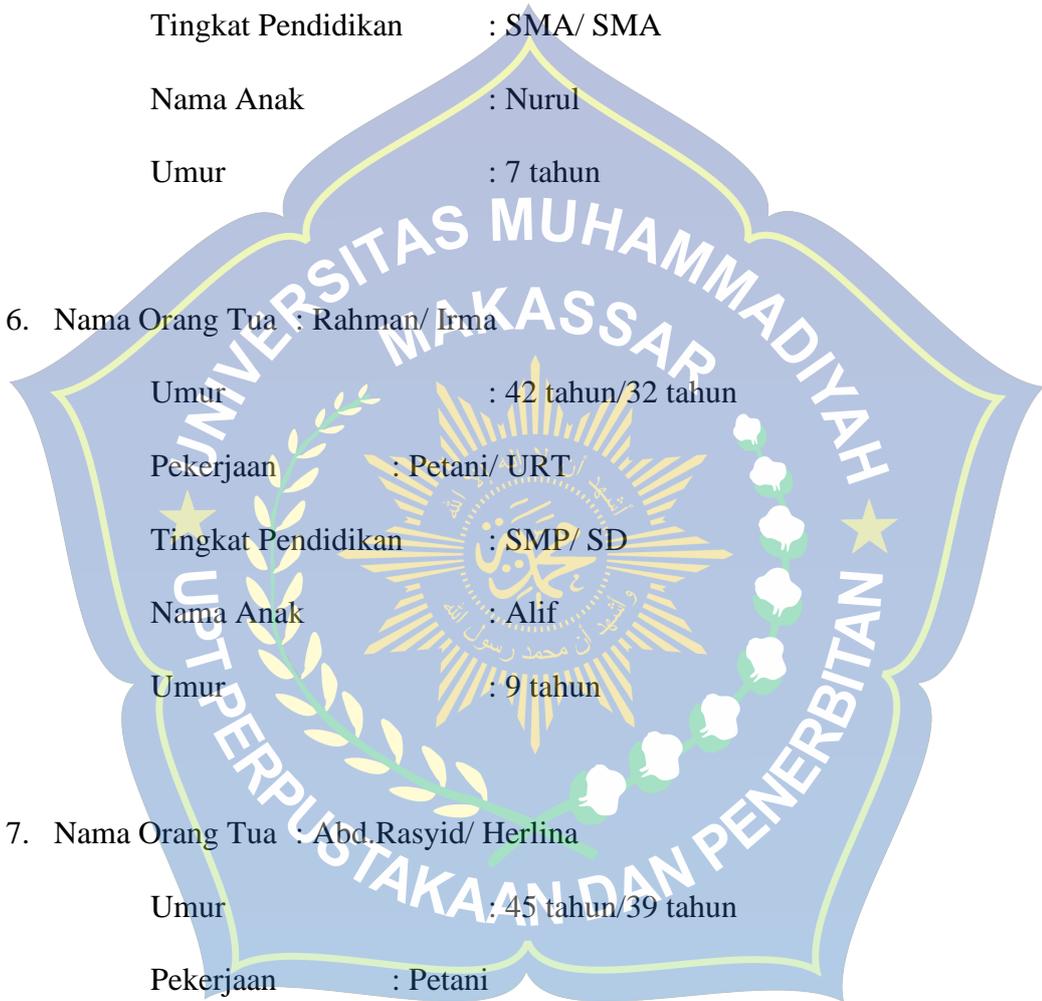
Umur : 45 tahun/39 tahun

Pekerjaan : Petani

Tingkat Pendidikan : SMP/SD

Nama Anak : Syfah

Umur : 7 tahun



Lampiran 3 Korpus dan Klasifikasi Data Gerak Kinesik Anak Aspek Kontak Mata

a. Mata Berlinang

Situasi bersiap berangkat ke sekolah

Anak : Mak mana bapak? Mak?

Orang tua : Tunggumi!

Anak : Mak manami bapak?

Orang tua : Adami. Baru nabuka pakaiannya

Anak : Aii manami, terlambatma ini ke seekolah

Orang tua : Belum, masih ada 10 menit

b. Senyum

Situasi ketika pulang sekolah

Anak : Besok liburka Mak.

Orang tua : Besok? Hari Rabupi

Anak : Tidak, liburki besok. Tidak ada mata pelajaran besok/

Orang tua : saya kira ada?

Anak : tidak ada mama

c. Bola Mata Melebar

Situasi ketika diikatkan rambutnya

Orang tua : Mauko diikatkan rambutmu sekarang, besokpi nak?

Anak : Besokpi?

Orang tua : Besok

Lampiran 4 Korpus dan Klasifikasi Data Gerak Kinesik Anak Aspek Espresi Wajah

a. Raut Wajah Mengerut

Situasi: ketika bermain (ditanya)

Anak : Nantipi

Orang tua : Pergi makan?

Anak : Nantipi

Orang tua : A?

Anak : Nantipi

Orang tua : Nantipi pale' Nak?

b. Senyum

Situasi: saat pulang sekolah

Anak : Besok liburka Mak.

Orang tua : Besok? Hari Rabupi.

Anak : Tidak liburki besok. Mata pelajaran TPAki besok.

Orang tua : Kalo mata pelajaan TPA hari minggu tidak pergimi?

Anak : Kalo haari pasar, tidak pergiki libur.

c. Cemberut

Situasi : ketika tidur

Orang tua : Kenapa? Bangunmaki pale kalau tidak mau tidur.

Anak : Siniki dulu, Mak!

Orang tua : E, siniko, sini!

Anak : Mak e, kita ke sini!

Lampiran 5 Korpus dan Klasifikasi Data Gerak Kinesik Anak Aspek Espresi Wajah

a. Menggeleng Kepala

Situasi: ketika hendak mandi

Orang tua : Pergimako pale mandi nak! Pake handukki

Anak : Ndak mauka pake handuk

b. Menganggukkan Kepala

Situasi : ketika menonton

Orang tua : Mau mungkin makan?

Anak : (Menggeleng)

Orang tua : Buatkanki pale susu?

Anak : Iya

c. Mengangkat Bahu

Situasi : ketika ditanya

Orang tua : Jam berapami. Nak!

Anak : (Mengangkat bahu) Ndak tau



DAFTAR LAMPIRAN

No	Nama
1	Panduan Observasi
2	Instrumen Penelitian
3	Korpus dan Klasifikasi Data Grak Kinesik Anak Aspek Kontak Mata
4	Korpus dan Klasifikasi Data Grak Kinesik Anak Aspek Ekspresi Wajah
5	Korpus dan Klasifikasi Data Grak Kinesik Anak Aspek Gerakan Tubuh
6	Biodata Informan
7	Hasil Dokumentasi Penelitian



Kinesik anakyang berupa ekspresi wajah diaktualisasikan pada saat anak sinis



Kinesik anak yang berupa ekspresi wajah pada saat anak terkejut



Kinesik anak yang berupa ekspresi wajah pada saat anak takut



Kinesik anak yang berupa pandangan mata diaktualisasikan pada saat anak tersenyum



Kinesik anak yang berupa ekspresi wajah diaktualisasikan pada saat anak marah



Kinesik anak yang berupa gerakan tubuh diaktualisasikan pada saat anak menunjuk



Kinesikanak yang berupaekspresi wajah diaktualisasikan pada saat anak kaget



Kinesikanakyang berupa ekspresiwaja diaktualisasikan pada saat anak sedang



Kinesik anak yang berupa ekspresi wajah diaktualisasikan pada anak cemberut

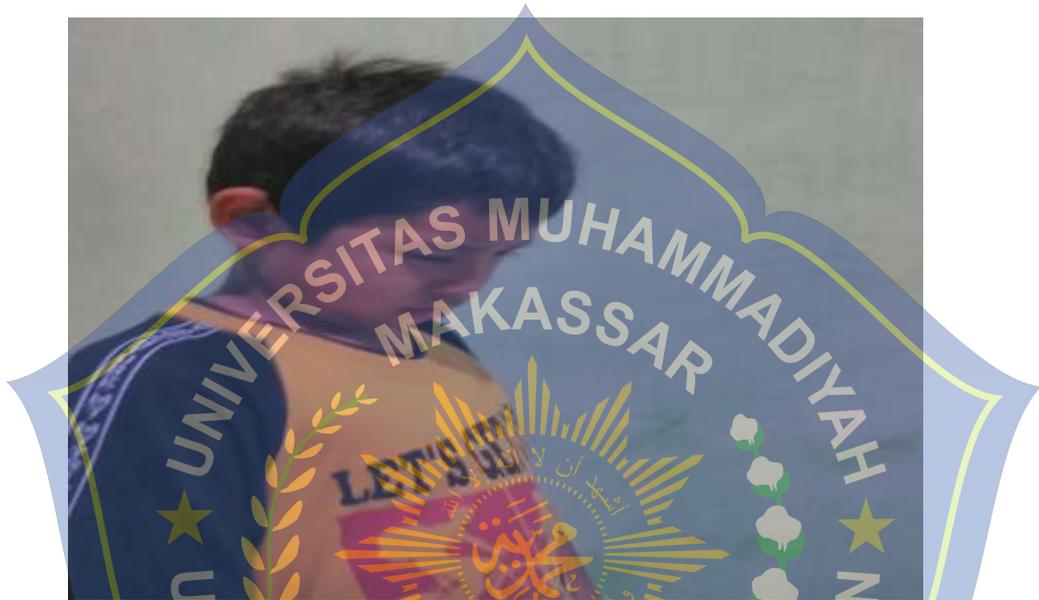


Kinesik anak yang berupa gerakan tubuh diaktualisasikan pada saat anak mengangkat bahu



Lampiran 7 Hasil Dokumentasi Penelitian

Kinesik anak yang berupa pandangan mata diaktualisasikan pada saat anak bersedih



Kinesik anak yang berupa ekspresi wajah diaktualisasikan pada anak sedih







UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 1386/SK-PPs/XII/1436/2014

Tentang :

**PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah :

Menimbang : Untuk tertib administrasi dan lancarnya proses penyusunan Tesis Mahasiswa Pascasarjana dilingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar dipandang perlu menerbitkan surat keputusan untuk dosen pembimbing

Mengingat : 1. Kaidah Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
2. Anggaran Rumah Tangga dan Peraturan yang berlaku;
3. Statuta Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2013.

Memperhatikan : 1. UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. PP No. 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi;
3. Surat Permohonan penetapan judul dan pembimbing Tesis Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana No.899/PPs-BI/A.2-II/IX/1435/2014 tanggal 3 September 2014

Berdasarkan : Persetujuan Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar tanggal 13 September 2014

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :

PERTAMA : Mahasiswa yang bernama **Suriani** NIM 04.08.886.2013 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan rencana judul tesis *Analisis Kinesik Anak dalam Bertutur dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga*

KEDUA : Menetapkan Komisi pembimbing Mahasiswa yang terdiri dari:
1. Prof. Dr. H.M. Ide Said D.M., M.Pd. (pembimbing I)
2. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. (Pembimbing II)

KETIGA : Hal-hal yang menyangkut pembiayaan Dosen Pembimbing dan Penguji dibebankan pada Mahasiswa bersangkutan berdasarkan peraturan yang berlaku dilingkungan Universitas Muhammadiyah Makassar

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah yudisium Mahasiswa yang bersangkutan.

Ditetapkan di : Makassar
Pada Tanggal : 22 Shafar 1434 H
15 Desember 2013 M



Direktur
Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
KIM 988 463

Tembusan :
1. Rektor Unismuh Makassar



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA

JL. SULTAN ALAUDDIN NO.259 TELP. 0411-866972 FAX. 0411-865588 MAKASSAR 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 068/PPs-MPd/C.3-III/1437/2016
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

16 R. Akhir 1436 H.
26 Januari 2015 M.

Kepada Yth,
Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel
di
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar :

Nama : Suriani
NIM : 04 08 886 2013
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Tesis : *Kinesik Anak dalam Bertutur dengan Orang Tua di Lingkungan Keluarga di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*

Maka kami mohon kiranya mahasiswa tersebut dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai lokasi yang akan diteliti.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

DIREKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
Direktur
Prof. Dr. H. M. de Said D.M., M.Pd.
NBM. 988 463



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
UNIT PELAKSANA TEKNIS - PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
(UPT - P2T)

Nomor : 381/S.01.P/P2T/02/2016
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Gowa

di-
Tempat

Berdasarkan surat Direktur PPs UNISMUH Makassar Nomor : 068/PPs-MPd/C.3-II/1437/2016 tanggal 26 Januari 2016 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **SURIANI**
Nomor Pokok : 04088862013
Program Studi : **Pend. Bahasa & Sastra Indonesia**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S2)**
Alamat : **Jl. Sil Alauddin No. 259, Makassar**

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Tesis, dengan judul :

**"KINESIK ANAK GALAM BERTUTUR DENGAN ORANG TUA DI LINGKUNGAN KELUARGA DI
KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA"**

Yang akan dilaksanakan dari : **Tgl. 20 Februari s/d 20 Maret 2016**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* keajutan dimaksud dengan kelentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 09 Februari 2016

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KOORDINASI PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Direktur PPs UNISMUH Makassar,
2. Peringgal.

SMAP BKPM 09-02-2016



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://p2t.bkpm.d.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
Makassar 90222





**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jln. Masjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

SURAT KETERANGAN

Nomor : 009/ ~~06~~ /BKB.P/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : **SURIYANI**
Tempat/Tanggal Lahir : Panyangkalang, 20 Oktober 1990
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Panyangkalang Desa Belabori Kec. Parangloe

Adalah benar telah melakukan Penelitian/Pengambilan Data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis yang berjudul : **"KINESIK ANAK DALAM BERTUTUR DENGAN ORANG TUA DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA"**

Selama : 20 Februari s.d 20 Maret 2016
Pengikut : Tidak Ada

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungguminasa, 18 Mei 2016

**Ab. BUPATI GOWA,
KEPALA BADAN**

KANALUDDIN SERANG, S.Sos, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 19590205 198003 1 013

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 12 Februari 2016

K e p a d a

Nomor : 070/ 243/BKB.P/2016

Yth. Camat Parangloe

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Di-
T e m p a t

Berdasarkan Surat Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sul-Sel Nomor: 381/S.01.P/P2T/02/2016 tanggal 9 Februari 2016 tentang Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : SURIANI
Tempat/Tanggal Lahir : Panyangkalang, 20 Oktober 1990
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Panyangkalang Desa Belabari, Kec. Parangloe

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi/Tesis di wilayah/tempat saudara yang berjudul : **"KINESIK ANAK DALAM BERTUTUR DENGAN ORANG TUA DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA"**

Selama : 20 Februari s/d 20 Maret 2016
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. BUPATI GOWA
KEPALA BADAN



KAMALUDDIN SERANG, S.Sos, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 19590205 198003 1 013

Tembusan :

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Direktur PPs UNISMUH Makassar di Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Peninggal.-



PEMERINTAH KABUPATEN GOWA
KECAMATAN PARANGLOE

Alamat : Jalan Malino KM.46-47, Parang, Kode Pos : 92173

Nomor : 070/19/Pem.Pr/II/2016
Sifat : Segera
Lampiran :
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal, 24 Februari 2016

Kepada
Yth. Kepala Desa Belapuranga
Di,
Kasimbayang

Dengan hormat,

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Kab. Gowa, Nomor : 070/243/BKB.P/2016 tanggal 12 Februari 2016, Perihal Rekomendasi Penelitian, dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : SURIANI
Tempat / Tanggal Lahir : Panyangkalang, 20 Oktober 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Panyangkalang Desa Belabori, Kec. Parangloe

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penyelesaian Skripsi / Tesis dan Disertasi di wilayah/tempat saudara yang berjudul : **"KINESIK ANAK DALAM BERTUTUR DENGAN ORANG TUA DI LINGKUNGAN KELUARGA DI KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA"**

Selama : 20 Februari s/d 20 Maret 2015
Pengikut / Peserta : Tidak Ada

Sehubungan dengan perihal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bapak Bupati Gowa Cq. Badan Kesatuan Bangsa Kab. Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tersebut tidak menyimpang dari Izin yang telah di berikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang – undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Ekslamper, Foto Copy hasil Penelitian kepada Bapak Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan satu berkas yang sama kepada Camat Parangloe Cq. Kasi Pemerintahan.

-Demikian disampaikan kepada Saudara untuk diketahui dan bahan seperlunya.

CAMAT PARANGLOE,

H. M. H. SALEH SAUD
Pangkat Pembina Tk. I
NIP. 19580527.198101.1.001

mbusan : disampaikan kepada

- Bapak Bupati Gowa (sebagai laporan);
- Bapak Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik,
Dan LINMAS Kab. Gowa;
- Ka. Polsek Parangloe;
- Dan Ramil 1409-02 Parangloe;
- Direktur PPs UNISMUH Makassar;
- Capo Bagan...

RIWAYAT HIDUP



SURIANI. Lahir di Panyangkalang Kecamatan Parangloe Kab Gowa pada tanggal 20 Oktober 1989. Lahir sebagai anak keempat dari lima bersaudara, merupakan buah cinta dari pasangan Ayahanda Muddin dan Ibunda tercinta Salasari, penulis lahir dan besar

dengan keluarga yang harmonis dan sederhana. Penulis memulai pendidikannya pada tingkat Sekolah Dasar di SD Inpres Peo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa pada tahun 1994 dan tamat pada tahun 1999, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Bontomarannu Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2001. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas pada tahun 2004 di SMA Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa dan tamat pada tahun 2007, pada tahun 2007 penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada program studi Pendidikan Strata S1, dan pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, kegiatan ilmiah atau seminar yang pernah diikuti: Kegiatan *“Training Organisasi dan Advokasi”* di Desa Pucak Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros pada tahun 2007, *Kegiatan Darul Arqam Dasar Angkatan 65* di Bissoloro Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa 2008, *Seminar Karya Tulis Ilmiah* di Badan Perpustakaan Wilayah Makassar pada tahun 2009, *Pelatihan Jurnalistik* di Auditorium Al-Amin Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2009, *Seminar Nasional Kepenulisan*, di Training Centre UIN Alauddin Makassar.

Pada tahun 2014 penulis juga pernah mengikuti *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* di Universitas Pendidikan Ganesha di Singaraja Kota Bali pada tahun 2014, pernah mengikuti *kegiatan Sosialisasi Hubungan Kelembagaan Antar Kelurahan/Kecamatan Angkatan 1 Tingkat Kota Makassar* pada Tahun 2015,,dan beberapa kegiatan ilmiah atau seminar lainnya.Email : Anhy_Libra55@yahoo.co.id, Hp. 085 255 811 730

